

Buletin

# H a b a

## Teknologi Tradisional

# H a b a

Informasi Kesejarahan  
dan Kenilaitradisional

No. 67 Th. XIII  
Edisi April– Juni 2013

## PELINDUNG

Sekretaris Direktorat Jenderal Kebudayaan  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

## PENANGGUNG JAWAB

Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Banda Aceh

## DEWAN REDAKSI

Rusjdi Ali Muhammad  
Rusdi Sufi  
Aslam Nur

## REDAKTUR PELAKSANA

Koordinator Kelompok Jabatan Fungsional  
Essi Hermaliza  
Cut Zahrina  
Hasbullah

## SEKRETARIAT

Kasubag Tata Usaha  
Bendaharawan  
Yulhanis  
Razali  
Ratih Ramadhani  
Santi Shartika

## ALAMAT REDAKSI

Jl. Tuanku Hasyim Banta Muda No. 17 Banda Aceh  
Telp. (0651) 23226-24216 Fax. (0651)23226  
Email : bpnbandaaceh@yahoo.com  
Website : www.bpnbandaaceh.com.

Diterbitkan oleh :

Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh

Redaksi menerima tulisan yang relevan dengan misi Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh dari pembaca 7-10 halaman diketik 2 spasi, Times New Roman 12, ukuran kwarto. Redaksi dapat juga menyingkat dan memeriksa tulisan yang akan dimuat tanpa mengubah maksud dan isinya. Bagi yang dimuat akan menerima imbalan sepiantasnya.

ISSN : 1410 – 3877

STT : 2568/SK/DITJEN PPG/STT/1999

## DAFTAR ISI

### Pengantar Redaksi

#### Info Budaya

*Anduri: Kerajinan Tradisional  
Angkola Tapanuli Selatan*

#### Wacana

Sudirman *Sejarah dan Teknologi Pembuatan  
Reuncong*

Agung Suryo S *Penyangkulan: Teknologi Tradisional  
Nelayan Danau Laut Tawar*

Fariani *Langai: Teknologi Tradisional  
Bertani Sawah pada Masyarakat  
Aceh*

Cut Zahrina *Teknologi Tradisional Masyarakat  
Sapirook dalam Bersawah (Dari  
Mengolah Hingga Produksi)*

Harvina *Bandar Godang: Sistem Teknologi  
Pertanian Sawah irigasi Masyarakat  
Mandailing*

M.Liyansyah *Songket Batubara*

Essi Hermaliza *Tabu Lawi dan Suluh Damar: Varian  
Teknologi Tradisional Kluet*

#### Pustaka

*Rabbani Wahid: Bentuk Seni Islam di  
Aceh*

#### Cerita Rakyat

*Putri Kuuu*

#### Cover

*“Songket Batubara”*

Tema Haba No. 67 Teknologi Tradisional

## PENGANTAR

# Redaksi

kan salah satu tugas dan fungsinya. Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh menerbitkan Buletin Haba No. 67 tahun 2013, dengan tema Teknologi Tradisional. Redaktur telah memilih untuk menerbitkan 7 (tujuh) artikel karya para pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh yang konsen terhadap sejarah dan nilai budaya Banda Aceh dan Sumatera Utara.

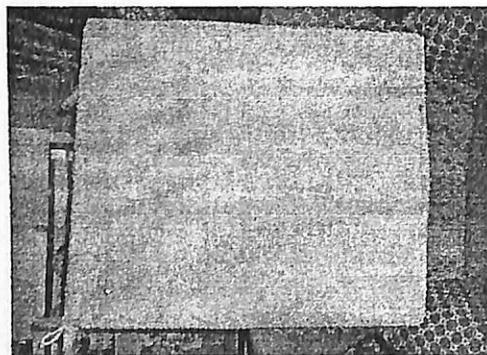
Memasuki pertengahan tahun 2013, Buletin Haba No. 67 ini hadir dengan mengetengahkan beberapa tulisan yang memaparkan tentang keunikan teknologi tradisional dalam berbagai produk budaya di Provinsi Aceh dan Sumatera Utara. Ada yang mengambil topik benda budaya dari etnis Gayo, Kluet, Melayu, Aceh, dan lain-lain. Masing-masing penulis melihat keunikan dari benda budaya itu dalam perspektif yang berbeda. Artikel-artikel tersebut menarik untuk membuka wawasan pembaca bahwa pendahulu kita dalam keterbatasannya mampu menghasilkan produk berdaya guna tinggi namun bersahabat dengan alam. Dari aspek estetika juga patut diacungi jempol. Meskipun eksistensinya terkalahkan dengan produk modern yang membawa konsep efisiensi, namun secara etnik benda budaya mengandung nilai yang tidak dimiliki oleh produk modern.

Terbitan kali ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk mengangkat potensi benda budaya menjadi lebih dihargai, bahkan nilai yang terkandung di dalamnya dapat dijadikan pedoman ketika menghasilkan produk modern sehingga benda budaya tidak terbiarkan punah begitu saja. Semoga sejumlah artikel yang telah berhasil disusun dan dimuat dalam Buletin Haba No.67/2013 ini bermanfaat bagi pembaca.

Redaksi

**Anduri:****Kerajinan Tradisional Masyarakat Angkola  
Tapanuli Selatan Sumatera Utara**

*Anduri* merupakan salah satu hasil kerajinan tangan masyarakat etnis Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara. Dalam kehidupan masyarakat Angkola dikenal dua jenis *anduri*, yaitu *anduri* hias dan *anduri* biasa. Kedua *anduri* tersebut memiliki bentuk, ukuran dan cara pembuatan yang sama. Perbedaan hanya terletak pada model hiasan dan fungsinya. Pada *anduri* hias terdapat hiasan pada bagian luarnya, seluruh permukaan lapisan luar ditutupi dengan jahitan dan rajutan manik-manik yang berwarna-warni sehingga bentuknya sangat menarik dan cantik, sedangkan *anduri* biasa dibuat tanpa jahitan dan rajutan manik-manik, hanya polos biasa. Dari segi fungsi, masing-masing jenis *anduri* juga memiliki perbedaan; *anduri* hias digunakan untuk keperluan upacara adat sedangkan *anduri* biasa digunakan untuk keperluan sehari-hari misalnya untuk menampi dan menjemur.



*Anduri hias* terbuat dari anyaman batang *badoar*, salah satu jenis tanaman endemik di Tapanuli Selatan. Namun saat ini batang *badoar* sudah sulit diperoleh karena pohon tersebut hanya tumbuh di hutan belantara atau di gunung dan populasinya juga semakin berkurang.

Adapun cara membuat *anduri* yaitu: batang *badoar* dibelah dan diiris sampai tipis kemudian dijemur sampai kering, setelah di jemur kemudian dianyam hingga anyamannya membentuk persegi. *Anduri* ini menyerupai bentuk *tampi*, yang membedakannya hanya dari segi bentuk, *tampi* umumnya berbentuk segitiga atau bulat sementara *anduri* berbentuk persegi. Pada bagian pinggirnya ditegakkan dengan rotan. Kemudian pada bagian luar diberikan hiasan atau sulaman tangan benang dan *si mata-mata* atau manik-manik berukuran 10 cm atau 1 meter. Setelah selesai pemasangan manik, maka *anduri* siap digunakan untuk keperluan upacara adat.



Bagi masyarakat Angkola *anduri hias* termasuk salah satu peralatan untuk upacara *mangupa-upa* atau tepung tawar. Adapun isi *anduri hias* ketika berlangsungnya upacara *mangupa-upa* adalah: nasi, daging ayam, ikan, udang, kepala kambing, telur ayam kampung dan garam. Makanan yang diisi dalam *anduri* tersebut bukan hanya sekedar diisi kemudian di makan. Namun mempunyai nilai dan makna tersendiri dalam adat mereka. Nilai adat dan makna dari perlengkapan tersebut adalah :

- Kepala kambing sebagai tanda anak raja
  - Tiga butir telur sebagai tanda untuk memberikan kekebalan
  - Garam *sajomput* sebagai tanda dalam kehidupan senantiasa mendapat kesenangan dan memiliki mata pencaharian yang selalu memberi hasil yang banyak
  - Nasi putih sebagai tanda harapan agar orang yang menerimanya senantiasa mendapat kekayaan dan kemuliaan dalam hidupnya.
  - Ikan dan udang sebagai tanda harapan agar orang yang menerimanya yaitu sayur *matua bulung* dalam hidup sampai mendapat anak, cucu, dan cicit serta senantiasa sehat sentosa dalam kehidupannya.
- Daging ayam sebagai tanda harapan agar orang yang menerimanya mendapat banyak anak laki-laki dan perempuan untuk mendampingi dan mendampingi kaum kerabatnya. Harapan tersebut dikhususkan kepada sepasang pengantin baru.

Demikian cara membuat dan fungsi *anduri* dalam kehidupan masyarakat etnis Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara. *Anduri* merupakan peralatan rumah tangga yang telah berkembang dari dahulu hingga sekarang. Terutama bagi ibu rumah tangga, *anduri* sangat bermanfaat dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga, seperti mengurai padi di sawah, meletakkan dan mengangkut hasil panen, wadah menjemur bahan makanan, dan sebagainya. Lain pula halnya dengan *anduri hias* yang sangat berguna sebagai kelengkapan adat dalam rangkaian upacara adat, segala perangkat penting dalam upacara *mangupa-upa* diletakkan dalam *anduri* hias yang hingga saat ini belum tergantikan. Kerajinan tradisional ini sampai saat ini diberdayakan sebagai salah satu produk industri rumah tangga yang sangat membantu perekonomian keluarga. *Anduri* secara kreatif dibuat dengan modifikasi agar lebih menarik dalam pandangan ekonomis untuk menambah nilai jual.

## Sejarah dan Teknologi Pembuatan *Reuncong*

Oleh : Sudirman

### Pendahuluan

Kebudayaan merupakan suatu instrumen yang digunakan oleh manusia untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Selain itu, kebudayaan juga berfungsi untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dalam lingkungan demi kepuasan kebutuhan hidup manusia. Dengan demikian, segala aktivitas kebudayaan dimaksudkan untuk memenuhi kepuasan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia (*basic needs*). Untuk memenuhi *basic needs* tersebut manusia menempuhnya melalui beberapa tahapan, yaitu bermula dari adanya dorongan, dilanjutkan dengan tindakan, dan akhirnya menimbulkan kepuasan.

Berdasarkan pemahaman di atas dapat dipahami bahwa kehidupan manusia tidak terlepas dari pengaruh alam dan lingkungannya. Manusia dapat berinteraksi aktif dan keaktifan dalam beradaptasi tersebut ditentukan oleh lingkungannya. Melalui adaptasi dengan lingkungan itulah manusia menciptakan berbagai kreasi dan apresiasi dalam upaya memenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya. Kebutuhan tersebut diusahakan dengan berbagai pengetahuan dan teknik yang dikuasai untuk mengatasi keterbatasan kemampuannya. Pada mulanya, teknologi diciptakan dan digunakan dalam bentuk yang sederhana. Akan tetapi, semakin lama teknologi semakin berkembang dan bertambah kompleks sesuai dengan

kebutuhan anggota masyarakat dalam menghadapi lingkungannya yang berubah.

Senjata termasuk satu di antara sistem peralatan hidup dan teknologi. Sistem teknologi merupakan seperangkat pengetahuan dan teknik pengolahan bahan baku menjadi suatu alat atau benda melalui proses pengolahan tertentu. Alat atau benda tersebut digunakan agar memudahkan manusia mengatasi tantangan dalam lingkungannya.

Senjata adalah alat atau perkakas yang digunakan untuk berperang. Adapun tradisional diartikan sebagai adat-istiadat, yaitu kompleksitas konsep dan aturan yang terintegrasi dalam sistem budaya dari suatu kebudayaan guna menata tindakan manusia dalam kehidupan sosial kebudayaannya. Dengan demikian, senjata tradisional adalah peralatan yang telah membudaya untuk keperluan menyerang dan mempertahankan diri.

Demikian halnya dengan masyarakat Aceh, daerah yang kaya budaya, adat istiadat, tradisi dan kebiasaan, serta kaya akan pengetahuan tradisional, di antaranya adalah teknologi tentang pembuatan senjata, khususnya *reuncong*. Untuk itu, dalam artikel ini disajikan sekilas tentang sejarah dan teknologi pembuatan *reuncong*.

### 1. Sejarah *Reuncong*

*Reuncong* pada mulanya berasal dari pisau yang digunakan secara praktis, kemudian dikembangkan penggunaannya

bagi hal-hal yang bersifat magis-religius. Pada mulanya bentuk *reuncong* masih bersifat kasar dalam tempaannya, tetapi lama-kelamaan menjadi halus. Seorang *pandee beusoe* (pandai besi), selain dapat membuat senjata dalam bentuk yang indah, ia juga dituntut agar membuat bentuk senjata yang dapat membahayakan musuh ketika menikam.

*Reuncong* mulai dikenal luas di kalangan masyarakat Aceh pada zaman Kerajaan Pasai abad ke-13 Masehi. Ketika Kerajaan Pasai berkembang menjadi kerajaan besar, ia memerlukan strategi pertahanan yang kuat. Untuk itu, diperlukan pasukan yang lengkap dengan persenjataan perang yang memadai. Di antara senjata yang digunakan itu adalah *reuncong*. Akan tetapi, penggunaan *reuncong* sebagai senjata dalam perang melawan musuh (Portugis), mulai dipakai untuk pertama kalinya ketika Sultan Ali Mughayat Syah memerintah Kesultanan Aceh pada 1514--1528 Masehi.<sup>1</sup>

Dalam sejarah Aceh tercatat kelengkapan persenjataan yang beragam. Pedang dan senjata tikam bukan saja merupakan persenjataan perang, melainkan juga dipakai sebagai kelengkapan dalam upacara-upacara kebesaran tertentu. Akan tetapi, di antara persenjataan yang ada, hanya *reuncong* yang diakui sebagai lambang yang mewakili daerah Aceh. Ada kemungkinan bahwa senjata tikam yang serupa telah ada jauh sebelum pengaruh Islam masuk ke Aceh.<sup>2</sup> Baru setelah itu, senjata tersebut diagungkan dengan mempersamakan bentuk *reuncong* dengan

bentuk-bentuk aksara Arab, penafsirannya yang mudah dilakukan karena bentuk-bentuk hurufnya yang fleksibel. Mubin Sheppard, seorang ahli di bidang budaya Rumpun Melayu, mencatat bahwa senjata tikam abad ke-1 Masehi yang berasal dari daerah Dong Son di Teluk Tonkin, boleh jadi merupakan cikal-bakal senjata semacam keris.<sup>3</sup> Perbedaan antara keris dan *reuncong* terletak pada mata pisau keris yang berombak dan terasah pada kedua belah sisinya. Sheppard mengemukakan, belati yang terasah hanya pada satu sisi adalah hal yang umum di antara bangsa-bangsa rumpun Melayu. *Badek* dan *tumbok lada* dengan gagang berbentuk tabung atau pipa menyerupai senjata *siwaih* di Aceh.<sup>4</sup> Akan tetapi, ia tidak menyertakan bukti-bukti tentang pemakaian senjata-senjata tersebut pada masa silam.

Meningkatnya kekuatan militer Aceh di kawasan bangsa-bangsa Melayu. kelengkapan persenjataannya menjadi penting pula. Terjadinya hubungan antarnegara dengan bangsa-bangsa lain, baik Barat maupun Timur, besar kemungkinan bentuk *reuncong* merupakan akibat pengaruh negara-negara lain tersebut, khususnya Turki dan India. Bentuk mata *reuncong* terdapat persamaan dengan pedang Turki yang disebut *kilij*. Belati milik Sultan Mahmud I yang dibuat dari batu zamrud mempunyai bentuk melengkung yang sama seperti *reuncong*. Bangsa Moghul juga mempunyai senjata *scimitar*, mengingatkan orang pada bentuk *reuncong*, walaupun berukuran lebih

<sup>1</sup>Rusdi Sufi dkk. 2003. *Sejarah Kebudayaan Aceh*. Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh. Hlm. 132.

<sup>2</sup>Leigh, Barbara. 1989. *Hands of Time: The Crafts of Aceh*. Jakarta: Djambatan. Hlm. 45.

<sup>3</sup>Sheppard, Mubin. 1979. "Traditional Malay House Form in Trenggano and Kelantan" *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*. Vol. 42, Part 2. Hlm. 124.

<sup>4</sup>*Ibid.* Hlm. 135.

pendek. Pada satu hiasan dinding berusia antara 1610–1620 Masehi di Madras terpampang beberapa pria anggung dengan pedang dan belati yang digantung di pinggang. Senjata tersebut terdiri atas berbagai ukuran, baik panjang maupun pendek dan melengkung yang menyerupai *reuncong*.<sup>5</sup>

Perkembangan bentuk *reuncong* juga terjadi pada abad ke-16 di Aceh. Sultan al-Kahar (1537–1568 Masehi) menjalin hubungan dengan Khalifah Othmaniah di Turki. Dalam berbagai kesempatan, sultan Aceh mendapatkan bantuan dari Turki untuk menyerang dan mengusir bangsa Portugis di wilayah perairan Selat Malaka dan suku Batak dari daratan tinggi. Dalam rangka memperoleh bantuan dari Kerajaan Islam terbesar pada waktu itu, pada tahun 1563 Masehi sultan Aceh mengirim seorang utusan yang bernama Husin ke Kerajaan Turki. Utusan tersebut membawa serta hadiah-hadiah berharga dari sultan Aceh kepada penguasa kerajaan Turki. Hadiah-hadiah itu berupa emas dan rempah-rempah, seperti lada. Selain memberikan hadiah, para utusan Aceh juga meyakinkan pihak Turki mengenai suatu keuntungan yang diperoleh pihak Turki. Keuntungan tersebut adalah hasil rempah-rempah, apabila orang-orang Portugis telah diusir dari Malaka oleh Aceh atas bantuan Turki.<sup>6</sup>

Perutusan Aceh dapat dikatakan berhasil, suatu keputusan Sultan Turki, Selim II, bertanggal 16 Rabiul Awal 975 atau 20 September 1567, berisi

penyambutan positif atas permintaan sultan Aceh. Dari pertemuan Husin dengan Sultan Selim II, diketahui betapa besarnya tekad kaum muslimin di kepulauan Nusantara untuk mengusir kafir Portugis. Akhirnya, pihak Turki bersedia mengirim bantuan kepada Aceh berupa dua buah kapal perang dan 500 orang tenaga berkebangsaan Turki untuk mengelola kapal-kapal tersebut. Di antara 500 orang Turki itu juga terdapat ahli-ahli militer yang dapat membuat kapal-kapal perang, baik ukuran besar maupun kecil dan ahli membuat senjata, seperti *reuncong*. Selain itu, pihak Turki juga memberikan sejumlah meriam berat beserta perlengkapan-perengkapan militer kepada pihak Aceh. Laksamana Turki, Kurt Oglu Hizir, diserahi tugas memimpin ekspedisi tersebut dengan tugas khusus mengganyang musuh Aceh, mempertahankan agama Islam, dan merampas benteng-benteng kafir Portugis.<sup>7</sup>

Selain itu, diketahui pula bahwa pada abad ke-18 Masehi, *reuncong* sudah umum digunakan di Aceh. Hal itu seperti disebutkan dalam sebuah karya sastra (*Hikajat Potjut Muhammad*), yaitu sebuah naskah yang menceritakan tokoh pahlawan Potjut Muhammad. Dalam naskah tersebut diceritakan bahwa Potjut Muhammad memberikan perintah pembuatan senjata *reuncong* bagi kebutuhan perang. Untuk keperluan tersebut, besi dikumpulkan dari segala penjuru.<sup>8</sup> Contoh-contoh *reuncong* abad ke-17 dan ke-18 dapat dilihat di museum militer di Praha, Cekoslowakia.<sup>9</sup>

<sup>7</sup> Boxer, C.R. 1969. "A Note on Portuguese Reaction to the Revival of the Red Sea Spice trade and the rise of Aceh 1540--1600". *Journal of Sea History*. Hlm. 9.

<sup>8</sup> Siegel, James T. 1978. *The Rope of God*. Berkeley: University California Press. Hlm. 125.

<sup>9</sup> Eduard Wagner. *Sword and Daggers*. Hamlyn. London, 1975. Hlm. 96,98.

Di Museum Nasional Jakarta, tersimpan contoh-contoh *reuncong* terindah pada abad ke-19. *Reuncong-reuncong* tersebut dihias dengan ukiran kaligrafi Arab bertuliskan ayat-ayat suci Alquran. *Reuncong* yang pernah digunakan oleh Cut Nyak Dien, saat ini tersimpan di Den Haag, Negeri Belanda khusus menyimpan koleksi terindah jenis senjata-senjata dari Aceh, sebagai hasil rampasan perang.

## 2. Teknologi Pembuatan Reuncong

Teknologi pembuatan *reuncong* yang dimaksudkan di sini adalah cara-cara yang digunakan dalam pembuatannya. Cara-cara pembuatan tersebut hanya diwariskan secara turun-temurun. Dalam hal ini termasuk alat-alat dan strategi pembuatan dan penggunaannya.

### 2.1 Jenis Reuncong

*Reuncong* semakin lama-semakin baik dalam penempeannya, tetapi bentuknya tidak berubah. Hal itu disebabkan bentuk mata *reuncong* mencerminkan kalimat *bismillah*, sebagai kalimat pertama dalam memulai sesuatu pekerjaan di kalangan masyarakat Islam. Adanya berbagai jenis *reuncong* bukan terletak pada mata atau bentuk penempeannya, tetapi bergantung pada bentuk gagangnya. Dilihat dari bentuk gagangnya dapat diketahui jenis *reuncong* tersebut. Oleh karena itu, muncullah nama-nama tertentu terhadap *reuncong* di kalangan masyarakat pemakainya.

Secara keseluruhan hanya satu nama terhadap semua jenis senjata tersebut, yaitu *reuncong*. Untuk mengetahui jenis *reuncong*, hanya pada bentuk gagangnya. Dengan demikian, nama *reuncong* pada

umumnya berkisar pada bentuk gagangnya. Jenis *reuncong* tersebut, sebagai berikut. *Reuncong meupucok*, merupakan jenis *reuncong* yang menggunakan ukiran emas pada ujung gagangnya. Gagang *reuncong meupucok* berbentuk kecil pada bagian bawah dan membesar pada bagian atasnya. Pada bagian bawah yang membungkus puting matanya berbentuk kecil dan terus membesar pada bagian atasnya. Pada permukaan gagang bagian atas itulah diberikan ukiran emas yang disebut sebagai *pucok* (pucuk).

Bentuk ukiran pada permukaan gagang tersebut bermacam-macam pula, seperti kembang daun, kembang berantai, kembang mawar, dan aksara Arab.<sup>10</sup> Selain itu, terdapat pula jenis *reuncong meupucok klah* (balutan), yaitu pada ujung gagang bagian bawahnya dibalut atau dibungkus pula dengan emas atau suasa.

*Reuncong meucugek*, adalah *reuncong* yang gagangnya berbentuk *cugek* (bergagang lengkung 90°). *Cugek* (lengkungan) bentuknya melengkung ke bagian belakang mata *reuncong* sekitar 8--10 cm sehingga gagangnya berbentuk siku. *Cugek* tersebut dimaksudkan bagi keefektifan pemakaiannya. Dengan adanya *cugek* lebih memudahkan seseorang menerkam atau menikam lawan secara bertubi-tubi dan dengan mudah dicabut kembali, meskipun sudah berlumuran darah. *Cugek* pada *reuncong* berfungsi sebagai alat penahan supaya tangan tidak mudah terlepas ketika memegang atau menggunakan *reuncong*. Apabila *reuncong* tidak mempunyai *cugek* maka dengan

<sup>10</sup> Tammat, Mahmud dkk. 1996. *Seni Rupa Aceh*. Banda Aceh: Taman Budaya Provinsi Daerah Istimewa Aceh. Hlm. 365.

mudah terlepas dari genggaman tangan karena sudah licin oleh lumuran darah.

*Reuncong meukuree*, tidak dibedakan pada bentuk gagangnya, tetapi pada tanda-tanda yang terdapat pada bilah *reuncong*. Tanda-tanda tersebut bermacam-macam pula, terutama dalam bentuk gambar tertentu, seperti bunga, ular, lipan, akar kayu, dan daun kayu. Gambar-gambar yang terdapat pada bilah *reuncong* bukan sengaja dibuat oleh *pandee beusoe*, tetapi muncul dari sifat besi, karenanya tanda itu hanya dipahami oleh *pandee beusoe*. Tanda-tanda tersebut oleh *pandee beusoe* diberi nama dengan *kuree*.<sup>11</sup>

Gambar-gambar *kuree* yang terdapat pada bilah *reuncong* ditafsirkan bermacam kelebihan atau keistimewaan. *Reuncong* yang disimpan lebih lama, *kuree*-nya semakin bertambah banyak pula dan *reuncong* pun bertambah magisnya. Pemberian arti terhadap *kuree-kuree* itu hanya dapat dilakukan atau diketahui oleh orang yang ahli terhadap ilmu besi (ilmu makrifat besi, seperti *pandee beusoe* dan *dukun*).<sup>12</sup>

*Reuncong Pudo* adalah *reuncong* yang masih setengah jadi atau belum sempurna, setengah atau belum sempurna. Disebut *reuncong pudoi* karena gagangnya berbentuk lurus dan pendek atau setengah. Jenis *reuncong* ini dipergunakan sebagai perhiasan dan senjata. Akan tetapi, konstruksi gagang yang sederhana itu tidak memberikan jaminan dapat dicabut kembali ketika menikam musuh, apabila sumbu *reuncong* sudah masuk ke dalam tubuh lawan dan berlumuran darah. Sesuai dengan bentuknya yang sederhana,

*reuncong* ini pun terbatas penggunaannya.<sup>13</sup>

*Reuncong pudoi* erat kaitannya dengan peraturan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Hindia Belanda di Aceh. Pada tahun 1904 Masehi, Pemerintah Hindia Belanda membuat peraturan yang isinya melarang orang Aceh memakai atau membawa *reuncong* dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu disebabkan *reuncong* membahayakan bagi orang-orang Belanda. Apalagi pada waktu itu yang menjadi sasaran ujung *reuncong* adalah orang-orang Belanda. Peraturan itu begitu menyakitkan bagi orang Aceh. Hal itu disebabkan memakai *reuncong* bukan semata-mata untuk berperang, melainkan juga kebiasaan masyarakat Aceh jika berpergian selalu menyelipkan *reuncong* di pinggang.

Akibat peraturan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Hindia Belanda tersebut, masyarakat Aceh mencari alternatif lain terhadap bentuk *reuncong*, yaitu gagangnya dibuat pendek atau setengah. Hal itu dimaksudkan untuk mengimbangi keamanan rakyat Aceh, pada satu sisi untuk mematuhi larangan pemerintah Belanda, pada sisi lain masyarakat Aceh tetap dapat memakai *reuncong*.<sup>14</sup> *Reuncong pudoi* apabila diselipkan di pinggang akan tertutup oleh kain sarung atau celana sehingga *reuncong* tidak kelihatan. Dengan bentuk yang sedikit agak lurus dan tidak mencuat ke luar, *reuncong pudoi* tetap aman berada di pinggang. Apabila sepintas lalu dilihat dari

<sup>13</sup> Rusdi Sufi dkk. 2008. *Op.cit.*, Hlm. 76.

<sup>14</sup> Sufi, Rusdi dkk. 1988/1989. *Senjata Tradisional Provinsi Daerah Istimewa Aceh*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Hlm. 27.

kejauhan, tidak kelihatan dengan jelas bahwa ada *reuncong* yang diselipkan di pinggang.

Dalam pengertian dan pengetahuan orang Belanda, yang namanya *reuncong* adalah seperti apa yang sudah dikenal dalam peperangan, yaitu *reuncong meucugek*. Keberhasilan masyarakat Aceh membuat *reuncong pudoi* dalam rangka mengelabui orang Belanda. Hal itu adalah suatu pertanda bahwa walaupun adanya berbagai tantangan dan larangan agar tidak boleh memakai *reuncong*, masyarakat Aceh selalu mencari jalan keluar, tidak membangkang, dan tidak menyerah begitu saja. Akan tetapi, setelah Belanda meninggalkan Aceh, masyarakat Aceh kembali lagi memakai *reuncong* seperti semula.

## 2.2 Struktur Reuncong

*Reuncong* terdiri atas bagian-bagiannya. Bagian-bagian tersebut yang membentuk keutuhan suatu *reuncong*. Bagian atau struktur *reuncong* tersebut, sebagai berikut.

### 2.2.1 Hulu Reuncong

Hulu *reuncong* atau gagang *reuncong* disebut *goo*, yaitu tempat genggaman apabila pemakainya hendak menggunakan *reuncong*. Hulu *reuncong* begitu diperhatikan oleh si pemakainya, terutama dilihat dari segi keindahan dan kekuatannya. Oleh karena itu, hulu *reuncong* dibuat dari bahan yang kuat terutama tanduk kerbau atau gading gajah. Tanduk kerbau yang dijadikan sebagai hulu *reuncong* adalah tanduk kerbau yang sudah tua umurnya. Adapun gading gajah biasanya tidak memerlukan suatu pilihan

tertentu karena gading gajah pada umumnya sudah begitu bagus.<sup>15</sup>

Gagang *reuncong* yang dibuat dari tanduk kerbau dapat dilicinkan hingga mengkilap sehingga tidak jauh bedanya dengan gagang *reuncong* yang dibuat dari bahan gading. Kalangan bangsawan biasanya memakai gagang *reuncong* yang berbentuk *meupucok*, yaitu pada ujung gagangnya berbentuk *pucok* yang dibungkus dengan emas.

Hulu *reuncong meupucok* ditutupi dengan ukiran emas di bagian atasnya dan pada bagian putingnya dibungkus pula dengan emas, sementara hulunya dari bahan gading. Hulu *reuncong meucugek* terdiri atas lengkungan, *cugek* (penahan tangan supaya tidak mudah terlepas ketika gagangnya berlumuran darah), bagian genggaman, dan bagian putingnya. Adapun hulu *reuncong pudoi* terdiri atas gagang, *klah* (pembungkus bagian bawah hulu), dan puting yang lebih besar agar tidak tertutup dengan gagangnya apabila ditusuk ke sarangnya.<sup>16</sup>

### 2.2.2 Perut Reuncong

Perut *reuncong* adalah bagian *reuncong* yang terdapat pada bagian tengah mata *reuncong*. Perut *reuncong* tersebut ditafsirkan sebagai huruf *mim* dalam aksara Arab. Perut *reuncong* merupakan bagian mata *reuncong* yang lebih lebar dibandingkan dengan pangkal dan ujung *reuncong* yang runcing. Adakalanya mata *reuncong* diasah hingga tajam dan adakalanya tidak diasah. Perut *reuncong* digunakan untuk membelah, sedangkan batang *reuncong* digunakan untuk menguak. Sementara lengkung *reuncong*

<sup>15</sup> Rusdi Sufi dkk. 2008. *Op.cit.*, hlm. 69.

<sup>16</sup> Tammat dkk. *Op.cit.*, hlm. 367.

berfungsi sebagai batas pengendali gagang atau sebagai alat penekan.<sup>17</sup> Dengan demikian, perut *reuncong* merupakan alat pembelah yang sangat menentukan terhadap luka yang dialami oleh lawan.

Sebagai senjata, *reuncong* tidak langsung digosok atau diasah pada batu asah, tetapi dikikir. Hal itu disebabkan, sebagai alat pembelah membutuhkan kelicinan pada bagian mata yang tajam. Sebagai senjata tajam dalam perang, pada bagian perut *reuncong* digosok pula dengan zat cair yang berbisa. Hal itu dimaksudkan apabila *reuncong* sudah ditikam, zat cair yang berbisa tersebut menyerang saraf lawan hingga secara cepat melumpuhkan keseimbangannya. Selain itu, mata *reuncong* juga digosok dengan bahan-bahan beracun, seperti racun tikus dan racun babi. Pada bagian perut *reuncong* juga terdapat sejenis bintik-bintik atau sisik yang disebut *kuree*, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. *Kuree* tersebut dianggap mengandung berbagai khasiat pula, seperti racun yang muncul dari bilah *reuncong* dan kekuatan magis.

### 2.2.3 Ujung Reuncong

Ujung *reuncong* adalah bagian terakhir *reuncong* yang ditafisirkan sebagai huruf *ha* dalam aksara Arab. Ujung *reuncong* itulah yang menentukan tembus atau tidaknya ketika menikam. Bagian ujung *reuncong* bukan hanya bagian yang runcing saja, melainkan juga bagian bawahnya, yaitu bagian terakhir perut *reuncong*. Ujung *reuncong* yang tajam demikian pentingnya sehingga muncul ungkapan dalam masyarakat Aceh *meunyo beuheu kah kacok bak ujong reuncong*

*mantong* ('kalau kau berani ambil saja di ujung *reuncong*').<sup>18</sup> Ungkapan itu keluar jika seseorang yang berselisih paham dengan orang lain, seperti karena masalah harta. Orang yang menganggap dirinya di pihak yang benar, ia akan melontarkan ungkapan peringatan pada orang yang menentangnya. Apabila si penentang juga menganggap dirinya benar, ia membalas peringatan tersebut dengan suatu perkelahian, tidak jarang membawa pada kematian satu di antaranya atau keduanya. Dalam masyarakat Aceh terdapat semacam pantangan mengeluarkan ungkapan yang bernada mengancam karena akan membawa pada kebinasaan bagi pihak tertentu atau kedua belah pihak yang berselisih.

Dengan demikian, ujung *reuncong* mempunyai peranan dalam segala aspek sehingga ujung *reuncong* begitu penting, baik bentuk maupun keruncingannya. Hal itu terlihat pula dalam kebiasaan masyarakat Aceh, apabila memperlihatkan *reuncong* kepada orang lain, tidak mengeluarkan seluruh mata *reuncong* dalam sarungnya. Akan tetapi, ia hanya memperlihatkan sumbu puting, lengkungan, batang, dan perut *reuncong*. Masyarakat Aceh beranggapan, apabila mengeluarkan ujung *reuncong* yang runcing dan mempermainkan atau menyentik-nyentik ujung *reuncong* di hadapan orang lain adalah perbuatan tabu karena dapat membawa bahaya bagi yang punya *reuncong* itu sendiri.<sup>19</sup>

### 2.2.4 Batang Reuncong

*Bak reuncong* (batang *reuncong*) merupakan mata *reuncong* yang pertama

<sup>18</sup> *Ibid.*

<sup>19</sup> Tammat dkk. 1996. *Op.cit.*, hlm. 368.

setelah leher dan *rekueng* (tenggorokan) *reuncong*. Leher *reuncong* biasanya dibalut dengan hiasan emas atau suasa sebagai hiasannya. Pada batang *reuncong* dibuat bergigi agar melukai pinggir atau sisi bagian-bagian yang dilalui oleh mata *reuncong*. Gerigi itu bersambung hingga ke atas pada bagian gagang yang terdapat lengkungan tajam mengembang.

Batang *reuncong* merupakan tumpuan kekuatan sebilah *reuncong* secara keseluruhan. Oleh karena itu, batang *reuncong* lebih tebal dan kokoh dalam penempaan dibandingkan dengan perut dan ujung *reuncong*. Hal itu disebabkan fungsi utama *reuncong* adalah menusuk bukan memotong. Sebagian batang *reuncong* pada sebelah leher bagian bawahnya tidak dipertipis, disebabkan batang *reuncong* sebagai pengendali matanya yang tajam yang terdapat pada perut *reuncong*.<sup>20</sup>

### 2.2.5 Sarung Reuncong

*Sarong reuncong* (sarung *reuncong*), yaitu alat pembungkus bilah *reuncong*. Sarung *reuncong* berbentuk seperti mata *reuncong*. Sarung *reuncong* terbuat dari berbagai macam bahan, seperti tanduk kerbau, gading gajah, pohon *kupula*, nangka, *asan*, dan *bak mee*.<sup>21</sup> Sarung *reuncong* selalu diperlicin pada bagian luarnya terlebih dahulu. Untuk membuat sarung *reuncong*, pada mulanya dibentuk acuan lengkung seperti *reuncong*, yakni bagian teratas dari *reuncong*, kemudian dibentuk bagian batang dan perut *reuncong* sesuai dengan panjang *reuncong* tersebut.

Selanjutnya, dibuat bagian terakhir, yaitu bagian ujung sarung *reuncong*. Agar bentuk sarung *reuncong* lebih indah, pada bagian ujungnya dibuat berlekuk ke atas dan bergerigi. Gerigi tersebut biasanya berbentuk kuku harimau, kucing, dan elang. Lengkungan pada bagian ujung sarung tersebut memberikan suatu kemungkinan pada *reuncong* untuk tidak mudah meluncur ke bawah karena tertahan oleh lengkungannya. Pada bagian bawahnya diberikan bentuk *cugek* (lengkungan) supaya ketika diselipkan di pinggang tidak mudah jatuh.

Sarung *reuncong* diperkuat dengan tiga ikatan atau lilitan. Lilitan itu dimaksudkan agar sarung *reuncong* menjadi berat dan kuat. Bahan lilitan tersebut ada yang dibuat dari emas, perak, suasa, dan ada pula dari tembaga atau besi biasa. Bahan tersebut bergantung pada kemampuan si pemiliknya karena dengan adanya lilitan itu bukan saja sarung *reuncong* bertambah kuat, melainkan juga menjadi indah dan menarik.

Sarung *reuncong* pada umumnya dibuat dari tanduk kerbau karena bahan tersebut mudah didapatkan. Lagi pula tanduk kerbau lebih mudah dibentuk dan warnanya mengkilap. Selain dari bahan tanduk dan gading, sarung *reuncong* dibuat pula dari kayu. Sarung *reuncong* yang dibuat dari kayu lebih mudah dibuat berbagai ukiran, tetapi tidak mengkilap sebagaimana halnya tanduk dan gading. Selain itu, tanduk kerbau tidak mudah patah, sedangkan kayu lebih mudah patah dan rapuh.

<sup>17</sup> Leigh, Barbara. 1989. *Op.cit.*, hlm. 40.

<sup>20</sup> Rusdi Sufi dkk. 2008. *Op.cit.*, hlm. 73.

<sup>21</sup> Tammat dkk. 1996. *Op.cit.*, hlm. 371.

### 2.2.6 Bahan Pembuatan *Reuncong*

Bahan utama untuk membuat *reuncong* adalah besi, suasa, kuningan, dan besi putih. Hulu dan sarung *reuncong* dibuat dari gading gajah, tanduk, dan kayu *keumuning* (*Murraya Exotica*), seperti sudah dijelaskan sebelumnya. Hulu dan sarungnya diikat dengan emas, perak atau suasa. Pada hulu dan sarungnya diukirkan bermacam ukiran secara cermat dan teliti sehingga menghasilkan bentuk pamor yang baik.<sup>22</sup>

Alat yang diperlukan oleh pandai besi untuk menempa *reuncong* terdiri atas berbagai alat. Di antara alat tersebut adalah tungku (tempat menghidupkan api) dan pompa angin untuk meniupkan api. Selain itu, diperlukan pula satu tempat air untuk menyepuh besi, palu besi, gergaji besi, kikir, alas untuk tempat membentuk besi yang akan ditempa, dan jepitan besi.

Masyarakat Aceh mengenal adanya istilah *keubai* (kebal), yaitu tidak tembus senjata tajam atau peluru. Oleh karena itu, adapula *reuncong* ditempa dari campuran bermacam jenis besi. Selain itu, ketika menempanya pun diiringi bacaan jampi-jampian atau mantra supaya *reuncong* mempunyai khasiat-khasiat tertentu pula. Campuran dari berbagai jenis besi itu dimaksudkan untuk menghadapi musuh yang akan ditikam (disebabkan ada orang yang hanya dapat ditembusi oleh jenis besi tertentu), tetapi untuk jenis besi lain adakalanya orang tersebut tidak dapat ditembusi sehingga memerlukan jenis besi yang beragam. Dengan demikian, campuran berbagai jenis besi itu untuk menghindari terjadinya kemungkinan

seperti di atas ketika berhadapan dengan musuh.

### 2.2.7 Proses Pembuatan *Reuncong*

Pembuatan *reuncong* dilakukan dengan cara penempaan. Peralatan yang digunakan masih bersifat tradisional, seperti pembakaran besi hingga merah. Untuk membuat mata *reuncong*, terlebih dahulu bahan bakunya dibakar hingga merah, lalu dipukul hingga membentuk seperti sebilah pisau yang berujung lancip. Pada mulanya besi yang sudah disiapkan tersebut dipanaskan guna menghilangkan guratan-guratan akibat tarikan tempaan atau pembengkokan. Selain itu, dimaksudkan juga untuk mencegah logam agar tidak retak atau pecah. Logam tersebut diletakkan di atas tungku tempat pembakaran besi. Api besar membuat logam berubah warna menjadi merah karena suhunya yang tinggi. Setelah itu, logam dibiarkan berangsur-angsur mendingin. Akhirnya, logam dibersihkan dari unsur-unsur karat dengan menggunakan unsur asaman (*acid*). Kemudian ditempa, direndam, dan dirancang menjadi bilah *reuncong*.<sup>23</sup>

Bilah *reuncong* yang dibuat dari besi baja biasanya dipadukan dengan gagang dan sarung dari bahan tanduk kerbau. Sementara itu, bilah *reuncong* yang dibuat dari besi kuningan dipadukan dengan gagang dan sarung yang terbuat dari kayu atau gading. Pada bagian gagangnya dibuat bercorak stilasi *pucuk rebung* sebagai motif hiasan sekaligus merupakan dekorasi bagian gagang. Hiasan pada logam tersebut dibuat runcing karena bagian ini yang bakal diselipkan ke dalam lubang gagang

<sup>22</sup> Tammat dkk. 1996. *Op.cit.*, hlm. 82.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm.363.

ketika gagang dan belatinya dipersatukan. Rancangan bentuk gagang yang masih kasar diperhalus dan digosok dengan amplas atau daun serumpit serta abu dapur hingga mulus. Bilah *reuncong* dipasang pada gagang dengan menyelipkan pangkal pisau ke dalam lubang yang sudah dibuat di tengah gagang, kemudian dikuatkan kedudukannya dengan menggunakan *klah* (perekat).

Belati atau mata *reuncong* tersebut diasah dengan menggunakan batu asah yang dibuat berbentuk bulat. Dua ujung tali yang melilit pada poros ditarik secara bergantian. Oleh karena itu, batu asah tersebut harus dibuat secara berputar.<sup>24</sup>

Pada zaman dahulu, *reuncong* dibuat oleh orang-orang alim yang “bersih lahir dan batin”. Pembuatannya penuh dengan persyaratan ilmu keagamaan, seperti berpuasa dan membaca ayat-ayat khusus dari Alquran untuk ditabalkan pada sebuah *reuncong* yang dibuatnya. Untuk membuat sebilah *reuncong* yang mengandung khasiat, tidak seperti menempa sebilah senjata tajam lainnya, selain ditentukan oleh keahlian-keahlian tertentu, pembuat *reuncong* juga harus memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu pula. Pada zaman dahulu, ketika ingin membuat *reuncong*, *pande beusoe* melakukan pertapaan terlebih dahulu untuk mendapatkan petunjuk agar dapat membuat *reuncong* yang berkhasiat.

Untuk membuat satu *reuncong* yang berkhasiat membutuhkan waktu lama dan juga tergantung pada bagaimana bentuk *reuncong* yang diinginkan oleh si pemakainya. Dengan demikian, *reuncong* yang dihasilkan benar-benar menjadi sebuah senjata yang penuh dengan nilai-

nilai kesakralanya.<sup>25</sup> Kesakralan sebilah *reuncong* juga bergantung pada keinginan si pemakainya, adakalanya ia menginginkan kesakralan *reuncong* dalam bentuk yang mengandung racun berbisa dan kekuatan magis, seperti dapat membuat orang ketakutan dan pelaris dagangan.

*Reuncong* juga dipercaya dapat dibuat oleh *padee beusoe* melalui ilmu *gaib*. Pembuatan *reuncong* melalui ilmu *gaib*, yaitu dengan cara mengurutkan besi atau logam dengan jari tangan sambil membacakan mantera tertentu. Di samping mempunyai keahlian menciptakan bentuk *reuncong* yang indah, *pendee beusoe* juga dituntut supaya membuat bentuknya yang dapat membahayakan musuh ketika menikam atau menyerang lawan.<sup>26</sup>

Sarung *reuncong* dibuat dari bahan tanduk, kayu, dan gading. Bahan tersebut dibuat sesuai dengan ukuran mata *reuncong* yang sudah dibuat sebelumnya. Langkah pertama dalam membuat sarung *reuncong* adalah dengan cara menghias belahan bawah sarung tersebut terlebih dahulu, kemudian ukuran yang diperlukan disayat dari ujung ke ujung agar mudah melobangnya. Melobangi sarung dilakukan dengan cara mencungkilnya melalui rongga yang ada. Setelah dicungkil dan berbentuk lobang, potongan tubuh sarung tadi kembali ditempatkan untuk menutup rongga yang sudah dilobangnya. Potongan tersebut dikencangkan dengan tiga rangkai ikatan logam secara berbaris yang jaraknya sama atau sesuai kebutuhan, sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya.

<sup>25</sup> Leumik, Harun Keuchik. 2008. *Kronologis Historis dan Dinamika Budaya Aceh*. Banda Aceh: Majelis Adat Aceh. Hlm. 131.

<sup>24</sup> Barbara Leigh. *Op.cit.*, hlm. 41.

<sup>26</sup> Rusdi Sufi dkk. 1988/1989. *Op.cit.*, hlm. 45.

Gagang dan sarung *reuncong* tidak hanya terbatas pada tanduk, kayu atau gading, tetapi juga dari perak atau emas digunakan untuk keperluan tersebut. Akan tetapi, *reuncong* yang demikian itu dikerjakan oleh seorang pandai emas, bukan oleh *pandee beusoe*.

Membuat gagang *reuncong* dari bahan perak diperlukan 300 cc air kertas untuk dituangkan ke dalam wadah yang dapat menampung 80 gr logam perak yang telah dicairkan. Campuran tersebut dileburkan di atas sebuah pembakaran gas. Tabung gas yang ditempatkan di bawah dialirkan melalui pipa besi dari tabung ke tempat pembakaran. Agar apinya stabil dilakukan dengan cara sesekali menginjak sebuah pompa (yang membuka aliran gas). Apabila sudah selesai, cairan campuran dituangkan ke dalam sebuah tabung dan dibiarkan hingga mendingin. Perak yang sudah dingin itu lalu ditempa dengan martil. Pekerjaan melebur, membakar, dan menempa berlangsung sekitar lima hari hingga logam perak menjadi lembaran-lembaran setebal 5 mm.

Membuat satu gagang dan sarung *reuncong* diperlukan empat lembaran perak yang lebar. Lembaran-lembaran yang kecil digunakan untuk membuat hiasan *pucuk rebung* guna membungkus belahan bawah gagang. Selain itu, juga diperlukan untuk membuat piringan-piringan pipih guna menutup bulatan yang terdapat pada ujung gagang *reuncong* yang disebut *pucok*. Sementara itu, bilah *reuncong* dibuat dari logam campuran yang terdiri atas perak 60% dan kuning 40%. Bilah *reuncong* dipasang pada gagang dengan cara menyelipkan pangkal bilah ke dalam lobang yang diisi dengan perekat sehingga dapat menguatkan kedudukannya. Selanjutnya, *reuncong* dihias dengan alat

pahat yang sudah dipanaskan, kemudian diukirkan motif-motif relung, lingkaran-lingkaran serta corak-corak hiasan lainnya pada gagang dan sarung yang dibuat dari perak tersebut.<sup>27</sup>

Gagang *reuncong* berbeda dengan keris dan *siwaih*, pada bagian ujung gagang *reuncong* dilengkungkan ke atas. Hal itu dimaksudkan apabila *reuncong* sudah berlumuran darah, genggam tangan tetap tidak mengenai darah. Kalaupun mengenai darah, tangan tidak mudah lepas karena tertahan oleh gagangnya yang dibuat melengkung.

#### Penutup

Pada umumnya pembuatan senjata dilatarbelakangi oleh kebutuhan dan persiapan menghadapi kemungkinan adanya ancaman atau peperangan. Ketika rakyat Aceh melawan penjajahan, selain menggunakan meriam dan senjata api, juga menggunakan senjata-senjata tradisional, seperti *reuncong*.

Keberadaan senjata tradisional *reuncong* hingga sekarang pada masyarakat Aceh adalah suatu kenyataan yang masih terus hidup. Akan tetapi, pada umumnya pengetahuan masyarakat tentang *reuncong* masih terbatas. Pengetahuan masyarakat tentang *reuncong* bersumber dari pengetahuan yang beredar di masyarakat atau *folklore* yang di dalamnya memuat kandungan cerita tentang *reuncong*.

Catatan yang perlu diketahui atau informasi tentang perkembangan *reuncong* pada umumnya tidak memiliki keruntutan kronologis. Akan tetapi, cerita-cerita rakyat tentang *reuncong* dapat digunakan

<sup>27</sup>Leigh, Barbara. *Op.cit.*, hlm. 44.

untuk melengkapi fakta-fakta yang diperoleh melalui sumber tertulis. Dengan demikian, tetap dapat diketahui, dimengerti, dan difahami sejarah, fungsi, dan nilai-nilai yang dikandung oleh *reuncong*.

Bentuk dan proses pembuatan *reuncong* terus mengalami perubahan karena berbagai faktor, seperti perkembangan jaringan pasar dan teknologi pengolahan logam. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh ketersediaan bahan-bahan logam dengan kualitas yang lebih baik. Selain itu, situasi negeri dalam keadaan berperang dan damai juga mempengaruhi bentuk senjata yang diperlukan dan pilihan atas jenis senjata-senjata tajam yang dibuat.

Sebagai senjata tajam, *reuncong* merupakan piranti yang dapat digunakan oleh kelompok-kelompok dalam masyarakat untuk melakukan ancaman dan mengalahkan atau membunuh pihak lain yang dianggap sebagai musuh. Biasanya tindakan itu dilakukan dengan berbagai cara, terutama dengan cara menikam, baik dari depan maupun dari belakang. Dalam prakteknya, tindakan seperti itu dapat

dilakukan oleh seseorang kepada pihak lain yang berlangsung secara sepihak, biasanya dengan cara memanfaatkan situasi atau momentum tertentu.

Kaitannya dengan anggapan-anggapan masyarakat yang bersifat non-fisik, seperti halnya fungsi *reuncong* yang dapat dimanfaatkan untuk membuat musuh merasa ketakutan dan media penyembuhan orang sakit, mengakibatkan masyarakat memberikan sampiran-sampiran dan beban-beban kultural lainnya pada *reuncong*. Kepercayaan dan harapan-harapan tersebut, yaitu adanya kepercayaan terhadap bentuk-bentuk bilah *reuncong* yang dianggap mengandung perhitungan magis ataupun keyakinan-keyakinan kultural terhadap kekuatan *gaib* dari makhluk halus. Akan tetapi, dalam perkembangan budaya, tentu selalu ada evolusi, baik akibat akulturasi budaya maupun inovasi masyarakat yang hidup pada masa itu. Demikian pula dengan *reuncong*, sejalan dengan perkembangan kebudayaan dan sistem kehidupan sosial, *reuncong* juga mengalami perkembangan dan perubahan fungsi.

Sudirman, S.S., M.Hum. adalah Peneliti Madya pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh

## Penyangkulan: Teknologi Tradisional Nelayan Danau Laut Tawar

Oleh : Agung Suryo Setyantoro

### Pendahuluan

Masyarakat nelayan dengan segala permasalahannya selalu menjadi kajian yang menarik dilihat dari sisi sosial, ekonomi, maupun budayanya. Tak terkecuali masyarakat nelayan Danau Laut Tawar di Dataran Tinggi Gayo. Masyarakat nelayan memanfaatkan perairan danau sebagai sumber penghidupan. Mereka juga mendirikan pemukiman di sekitar danau sebagai tempat tinggal yang pada proses kelanjutannya akan saling mempengaruhi.

J.H. Steward menyebutkan, ada bagian inti dan sistem budaya yang sangat responsif terhadap adaptasi ekologis. Karenanya, berbagai proses penyesuaian terhadap tekanan ekologis, secara langsung akan dapat mempengaruhi unsur-unsur inti dan struktur sosial. Agar mereka tetap produktif maka suatu perubahan kebudayaan yang diakibatkan oleh faktor ekologis tadi, harus menimbulkan suatu upaya pengaturan kembali. Berbagai upaya pengaturan kembali tersebut akan berpengaruh pula terhadap struktur sosial mereka. Akhirnya, ia sampai pada suatu pendapat bahwa, *pertama*, ada hubungan antara teknologi yang dipergunakan dengan keadaan suatu lingkungan tertentu; *kedua*, pola-pola kelakuan dalam rangka mengeksploitasi suatu daerah, erat kaitannya dengan suatu bentuk teknologi yang diciptakan; dan *ketiga*, pola-pola kelakuan dalam rangka itu akan berpengaruh terhadap berbagai aspek dalam kebudayaannya.<sup>1</sup>

Perubahan suatu lingkungan akan dapat pula mengakibatkan terjadinya perubahan kebudayaan. Selama perjalanan waktu yang lama, dengan akal yang dimilikinya, makhluk manusia semakin memiliki kemampuan menyempurnakan kebudayaan yang dimilikinya. Setiap kali mereka berupaya menyempurnakan dirinya, maka akan menyebabkan perubahan kebudayaannya. Suatu perubahan kebudayaan dapat berasal dan didukungnya, dan dimungkinkan pula berasal dan luar lingkungan pendukung kebudayaan tersebut. Gerak kebudayaan yang telah menimbulkan perubahan dan perkembangan, akhirnya juga menyebabkan terjadinya pertumbuhan; sementara itu tidak tertutup kemungkinan hilangnya unsur-unsur kebudayaan lama sebagai akibat ditemukannya unsur-unsur kebudayaan baru.<sup>2</sup>

Di Indonesia pemahaman terhadap apa yang disebut dengan sistem pengetahuan dan teknologi lokal tampak dalam beragamnya istilah yang digunakan, diantaranya ada yang menggunakan istilah sistem pengetahuan asli, sistem pengetahuan adat dan sistem pengetahuan tradisional. Penggunaan istilah yang beragam itu, mungkin masih adanya pemahaman yang berbeda dikalangan para ahli, dimana penduduk lokal atau penduduk setempat itu sering dipahami sebagai penduduk asli yang terikat dengan sistem pengetahuan adat atau tradisinya. Sesungguhnya yang menjadi ciri utama

sistem pengetahuan dan teknologi lokal itu, bukanlah nilai-nilai keaslian, tapi lebih menekankan pada aspek lokalitas atau teritorial tertentu baik yang didukung sistem pengetahuan yang bersifat asli maupun yang telah beradaptasi dengan nilai-nilai luar. Sistem Pengetahuan dan Teknologi Lokal dengan demikian dapat dipahami sebagai seperangkat pengetahuan yang dimiliki masyarakat yang tinggal di suatu wilayah atau teritori tertentu, dengan dukungan teknologi tertentu sebagai sarana yang diciptakan untuk digunakan menopang kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup>

Istilah pengetahuan lokal digunakan semata-mata sebagai istilah yang bersifat netral yang secara khusus dapat pula disebut sebagai ekspresi budaya lokal, yang di kalangan para ahli selalu dihubungkan dengan pengetahuan tradisional. Pengetahuan tradisional sering pula diartikan dalam bentuk pengetahuan yang lebih bersifat spesifik, *technical know-how*, seperti ekologi tradisional, komunikasi tradisional, teknologi tradisional, pengobatan tradisional yang analog dengan sistem pengetahuan lokal.<sup>4</sup>

Dalam mengelola sumberdaya alam yang ada di sekelilingnya, manusia telah memperkembangkan daya pikir yang mereka punyai. Kemampuan masyarakat nelayan dalam mempertahankan hidup dan menjadikan nelayan sebagai pekerjaan mencari nafkah boleh jadi karena sistem pengetahuan yang mereka kembangkan sehingga mereka memiliki strategi adaptif yang tepat sesuai dengan lingkungan danau

dimana mereka mencari ikan sebagai mata pencaharian.<sup>5</sup>

Dengan sistem pengetahuan yang dimiliki oleh nelayan, menyebabkan mereka sudah biasa dengan lingkungan kehidupan danau. Selain itu kegiatan menangkap ikan bukan hanya merupakan kegiatan rutin dengan semata-mata tumpuan ekonomi keluarga, tetapi menjadi sebuah kesatuan yang memberi arti hidup dan kehidupan secara luas. Dalam kerangka ini para nelayan menempatkan kegiatan kenelayan dalam konteks nilai budaya mereka. Pengetahuan kenelayan terakumulasi dalam sejarah dan pengalaman mereka melalui proses sosialisasi, kemudian diwariskan dan dialihkan pada generasi berikutnya atau apa yang biasa disebut dengan kearifan tradisional.

Pengetahuan masyarakat lokal yang terakumulasi sepanjang sejarah hidup mereka mempunyai peranan sangat besar. Pandangan bahwa manusia merupakan bagian dan alam dan sistem kepercayaan yang menekankan penghormatan terhadap lingkungan alam merupakan nilai yang sangat positif untuk pembangunan berkelanjutan. Dahulu ketika konstruksi bangunan adat masih kokoh, di Dataran Tinggi Gayo ada "ahli" yang menangani berbagai permasalahan mata pencaharian di masing-masing bidang.

Bila pergi ke hutan maka akan dijumpai pemangku atau yang menangani tugas ini dengan sebutan *Penghulu Uten*. Bidang pertanian akan ditangani oleh *Kejurun Belang (Semah TUN)*. Ahli dibidang berburu disebut dengan *Pawang Karo*. Ahli yang menangani

<sup>3</sup> Kusnaka Adimihardja, *Dinamika Budaya Lokal* (Bandung: Pusat Kajian LBPB, 2008), hlm. 1-2.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 3-4.

<sup>5</sup> Agus Budi Wibowo, *Sistem Pengetahuan Kenelayan Pada Masyarakat Nelayan Aceh Besar* (Banda Aceh: BKSNT Banda Aceh. 2000), hlm. 2.

<sup>1</sup>Lihat dalam Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam perspektif*

*Antropologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 68-69.

<sup>2</sup>*Ibid.*, hlm. 46-47.

penggembalaan dipanggil dengan *Juru biyo*. Tak ketinggalan ahli yang menangani permasalahan yang berkaitan dengan nelayan disebut dengan *Pawang Lut dan Pawang Deret*.<sup>6</sup>

Saleh, seorang tokoh adat Gayo, menyebutkan walau bagi orang Gayo *Pawang Lut* tidak kental dalam kehidupan, namun kegiatan *pawang* ini tetap terasa dalam kehidupan sehari-hari. Upaya menjaga sumber air agar tidak tercemar, ikan tidak punah maka diaturlah ketentuan-ketentuan menangkap ikan dengan sedemikian rupa. Dalam menangkap ikan depik di Danau Laut Tawar, diatur jarak tertentu antara *penyangkulan* yang satu dengan *penyangkulan* yang lainnya. Pembangunan *didisen* juga tidak diperbolehkan dibangun disembarang tempat. Diatur juga ketentuan-ketentuan terhadap alat-alat penangkapan yang diperbolehkan dipakai di Danau Laut Tawar.<sup>7</sup>

#### Penyangkulan

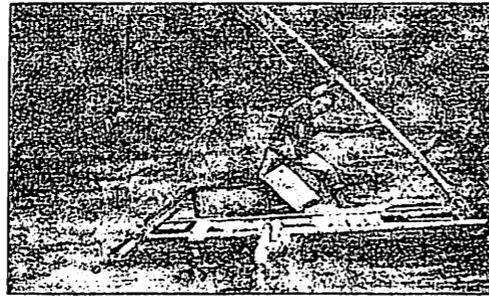
Masyarakat Nelayan Danau Laut Tawar selain memanfaatkan *didisen* sebagai alat tangkap, juga memakai peralatan tradisional yang bernama *penyangkulan*.<sup>8</sup> Dahulu *penyangkulan* banyak dijumpai di pinggiran danau di

<sup>6</sup>A.R.Hakim Aman Pinan, *Hakikat Nilai-Nilai Budaya Gayo (Aceh Tengah)*, (Takengon: Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Tengah, 1998), hlm.171.

<sup>7</sup>M. Jusin Saleh, "Pawang", dalam *Buletin Hariye*, edisi 6, 19 Desember 2009 (Takengon: Majelis Adat Negeri Gayo Kabupaten Aceh Tengah, 2009).

<sup>8</sup>Lihat dalam AR. Hakim Aman Pinan, *op.cit.*, hlm. 180-182 dan Mahmud Ibrahim dan AR. Hakim Aman Pinan, *Syariat dan Adat Istiadat Jilid III* (Takengon: Yayasan Maqammahmuda, 2005), hlm. 86-87.

bagian selatan dan utara. Namun dewasa ini *penyangkulan* sudah tidak dapat dijumpai lagi, terkecuali ada sebuah *penyangkulan* yang tersisa dengan konstruksi yang sudah dimodifikasi dengan peralatan mekanik yang lebih modern.



Nelayan yang sedang *nyangkul*

*Penyangkulan* sekarang ini sudah tergantikan oleh *doran depik* (jaring dari toko yang terbuat dari nylon). Hal ini sebenarnya sangat merugikan karena selain ikan *depik* akan punah, ikan *depik* yang tertangkap oleh jaring sebagian besar badannya tidak utuh lagi, seperti badan *depik* putus serta perut *depik* menjadi pecah. Hal ini membuat rasa *depik* kurang enak dan segar lagi.

*Penyangkulan* merupakan alat penangkap ikan yang terdiri dari berbagai macam bagian. Bagian utama dari *penyangkulan* ini adalah *cangkul*, yaitu semacam jaring berbentuk empat persegi selebar 2 – 2,5 meter.

*Cangkul* ini digunakan untuk menjaring ikan *depik* di danau. Keempat sudutnya dihubungkan dengan tali pada ujung empat jari-jari dari bambu yang sudah diraut dan yang menyatu pada ujung batang sebuah bambu yang kuat sebagai gagang atau pegangan. Gagang bambu dan jari-jari yang menghubungkan jaring disebut *paruk*.

*Cangkul* belum efektif menghasilkan kalau di *penyangkulan* tidak ada sebuah *jamur* atau bangunan rumah kecil dengan ukuran rata-rata 2x3 meter yang dibangun diatas permukaan air danau. Ditambah sebuah *lepo* atau beranda seluas 3x3 meter yang menyatu dengan *jamur*. *Jamur* dan *lepo* ini dibangun diatas permukaan air danau sejauh kurang lebih 10 – 15 meter jauhnya dari bibir danau. *Jamur* berfungsi sebagai tempat tidur dan dapur, sebab selama musim *depik* rata-rata antara tiga sampai dengan enam bulan lamanya dalam satu tahun. *Lepo* berfungsi sebagai tempat nelayan menjaring dan menangguk ikan *depik* serta tempat *pepadangan* atau ikan yang berhasil ditangguk.

Di dasar danau tepatnya di bagian bawah bangunan ini disusun batu sebesar bola kaki berbentuk empat persegi dan dibagian paling atas ditaruhlah batu-batu yang berukuran lebih kecil (kerikil) untuk tempat ikan *depik* *mumasir* atau mengejar pantai dan juga untuk melepaskan telurnya. Susunan batu yang berada di dasar danau ini disebut dengan *dedapuren*. *Dedapuren* ini harus dijaga kebersihannya, karena ikan *depik* tidak mau mendekati ke tempat yang airnya kotor, walaupun di tempat itu ditabur minyak wangi. Biasanya untuk *penyangkulan* yang sudah berdiri lama, ketika musim *depik* akan tiba, pemilik *penyangkulan* akan membersihkan *dedapuren* dengan cara *uputen* atau *memuput* bagian batu dengan mengorek-ngorek batu-batuan agar kotoran atau lumut yang menempel hilang dan *dedapuren* kembali bersih. Alat yang digunakan dalam *puputen* ini dibuat dari sepotong papan berbentuk bundar, dibubuhi tangkai di tengah bundaran itu. Tetapi sering juga ada diantara nelayan yang langsung menyelam, sengaja membersihkan *dedapuren* itu.

Diantara bagian *penyangkulan* dengan bibir pantai dibuatlah sebuah jembatan yang terbuat dari bambu atau kayu sebagai sarana penghubung menuju *penyangkulan* yang disebut dengan *totor*. Kemudian di daratan yang tidak jauh dari *penyangkulan* dibuat tempat *ancak* atau *silih* yang terbuat dari jalinan bambu kecil atau *pelu* dan dibentangkan diatas dua atau empat batang kayu bulat untuk mengeringkan *depik* yang baru ditangkap dan masih basah.

Penggunaan *cangkul* atau yang biasa disebut dengan *nyangkul* ini dimulai ketika musim *depik* sudah datang. Di *dedapuren* yang telah disusun rapi dan telah dibersihkan itulah nantinya ikan *depik* datang untuk melepaskan telur-telurnya. Ikan *depik* biasa datang dengan bergerombol dalam kelompok yang besar. Disinilah waktunya *cangkul* dipasang. Begitu rombongan ikan *depik* masuk atau berada tepat diatas *cangkul*, kemudian *cangkul* itu diangkat secara tersentak ke atas permukaan air dan ikan-ikan *depik* yang terperangkap dalam *cangkul* itu kemudian dikumpulkan.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dari bagian-bagian *penyangkulan* antara lain terdiri dari:

1. Batang bambu yang digunakan sebagai pegangan untuk mengangkat *cangkul* yang disebut dengan *penuet*.
2. *Cangkul* adalah jaring selebar 2x3 meter atau lebih yang terbuat dari benang sebagai tempat untuk menangkap atau perangkap ikan *depik*. Sebelum digunakan *cangkul* ini dicelupkan ke dalam getah tingkem atau kayu tingkem, yang kemudian direbus. Hal ini berfungsi untuk pengawet dan pewarnaan *cangkul* secara alami.
3. *Cangkul* yang sudah jadi berbentuk kerucut pada bagian atasnya, sedang

bagian bawahnya menjadi lebar (empat persegi). Pada tiang empat inilah cangkul dipasang membentang luas. Pengikat *cangkul* ke tiang yang empat tadi disebut *lelaki*.

4. *Paruk* yaitu batang bambu yang telah diraut halus, berukuran agak panjang yang digunakan untuk mengikat *cangkul*.
5. *Ongko*, yaitu bagian yang digunakan untuk mengikat *paruk* dengan *penuet*. *Ongko* dibuat dari akar *tepung belitung* atau batang pohon *belilit* yang berfungsi untuk mengendalikan *paruk* agar tidak kaku ketika *cangkul* diangkat ke permukaan air.
6. *Reruang* yaitu tempat untuk menyandarkan *penuet* ketika sudah diangkat dari permukaan air.
7. *Ungil-ungil* yaitu kayu bercabang dua yang dipasang di atas *lepo* digunakan untuk menahan berat beban *cangkul* ketika dimasukkan ke dalam danau.
8. *Keben* yaitu tabung tempat ikan yang terbuat dari kulit kayu *kuel*.
9. *Lepo* yaitu teras yang digunakan untuk tempat menangkap ikan *depik* atau *nyangkul*.
10. *Dedapuren* yaitu batu yang disusun empat persegi di dalam dasar danau kemudian di bagian paling atas susunan batu ditebar batu-batu yang berukuran lebih kecil atau kerikil sebagai tempat ikan-ikan *depik* mengeluarkan telurnya. Di atas *dedapuren* inilah *cangkul* diletakkan.
11. *Kukuden* yaitu tempat untuk memotong/merajang *depik* kemudian disebar di atas *dedapuren* untuk memancing agar ikan *depik* yang lain datang.
12. *Omah penyangkulen* atau *jamur* yaitu pondok kecil yang digunakan sebagai tempat istirahat, berteduh dan juga

berfungsi sebagai dapur. Sebab selama musim *depik* rata-rata antara tiga sampai dengan enam bulan lamanya dalam satu tahun, nelayan akan lebih sering berada di *penyangkulen*.

13. *Rege* yaitu tempat yang digunakan untuk mencuci ikan-ikan *depik* yang berhasil ditangkap.
14. *Silih* yaitu tempat yang digunakan untuk menjemur ikan-ikan *depik*.

Selain dari bagian-bagian utama dari *penyangkulen* tersebut diatas masih ada bagian lain yaitu *unyuren*. *Unyuren* biasanya berupa bambu betung yang dijadikan *gergel* (kayu yang melintang membujur) sebagai cikal bakal *lepo*. Sedangkan pengganti *tete* (lantai) dipasang belahan batang temor. Perbatasan antara *dedapuren* dengan *lepo* disebut *ulu ni keleten*, atau sering disebut juga *rerege*.

Dahulu disebutkan ketika musim *depik* suasana Danau Laut Tawar pada malam hari akan lebih semarak seperti kota besar. Hal ini terjadi karena di sepanjang danau yang melingkar terdapat *penyangkulen-penyangkul* yang masing-masing berjarak antara 25 – 30 meter yang memasang lampu minyaknya, sehingga dari jauh akan nampak kerlap-kerlip lampu penerangan di sepanjang Danau Laut Tawar.

#### Permasalahan Kekinian: Sebuah Tantangan

Charles W Howe mengatakan bahwa sumber daya alam milik umum berarti sumberdaya alam bukan milik siapapun dan berarti pula milik setiap orang. Oleh karena itu sumber daya milik umum memiliki kecenderungan untuk segera habis atau punah karena adanya tragedi dan pemilikan secara bersama itu

(*tragedy of the common*). Apabila seseorang tidak mengambil sumberdaya itu habis diambil oleh orang lain, maka setiap orang cenderung untuk segera mengambilnya saja, dan hal ini jelas akan mempercepat deplisi.<sup>9</sup>

Masalah lain yang dihadapi dengan teknologi yang sederhana tersebut adalah sifat sumberdaya perikanan, yang merupakan sumberdaya milik umum (*common property resources*), artinya ia bukan milik siapa-siapa, karena tidak ada seorangpun yang berhak menguasai dan semua orang memiliki hak untuk mengeksploitasinya. Akibatnya setiap orang akan berlomba untuk melakukan penangkapan sumberdaya perikanan sebanyak-banyaknya, karena jika tidak dilakukan, sumberdaya yang sama akan ditangkap pula oleh orang lain. Akibatnya persaingan antara para nelayan dalam memperebutkan sumberdaya tidak dapat dielakkan. Karena itu dalam bidang perikanan berlaku prinsip *first come first own*. Artinya, siapa yang datang paling dulu maka dialah yang paling berpeluang untuk mendapatkan hasil tangkapan yang lebih banyak di tempat itu.<sup>10</sup>

Melihat realitas yang terjadi di Danau Laut Tawar, ketika kearifan lokal masih digunakan, para nelayan mampu mendapatkan hasil ikan sampai *berkunca-kunca*. Digambarkan pula ketika musim *depik* datang, nelayan bagai memanen kopi, karena ikan *depik* yang tertangkap begitu banyak. Hal ini berbeda dengan

masa-masa sekarang dimana setiap nelayan rata-rata dalam sehari turun ke danau hanya mendapat hasil dalam hitungan bambu, bukan lagi kaleng atau *kunca*.

Selain itu, dengan ikan *depik* yang muncul pada musim-musim tertentu juga bukan menjadi penghalang para nelayan untuk tetap memanfaatkan teknologi tradisional tadi. Bagi para nelayan jaman dahulu, adanya musim-musim ikan, akan memberikan waktu bagi ikan di danau untuk berkembang biak kemudian tumbuh menjadi ikan-ikan yang lebih besar atau dewasa dan ketika pada musimnya siap untuk dipanen. Kesadaran akan musim inilah yang turut menjaga keberlanjutan populasi ikan *depik*.

Masalah yang muncul di kemudian hari dengan semakin membanjirnya teknologi yang dianggap lebih maju dan lebih mudah dalam menggunakannya adalah ketika jaring atau masyarakat Gayo menyebutnya dengan *doran* masuk ke perairan danau Laut Tawar. Pada kurun 1970-an sampai 1980-an sebagian besar nelayan hanya menggunakan alat penangkapan tradisional berupa *penyangkulen* dan *didisen*, kedua alat ini hanya beroperasi pada musim penghujan saja. Namun pada awal 1990-an situasi -mulai berubah sejak mulai diperkenalkannya jaring insang buatan pabrik dengan harga murah, dapat dibeli oleh siapa saja dan sangat mudah memperolehnya. Akibatnya hampir semua nelayan beralih ke jaring insang bahkan dengan ukuran mata jaring kecil (1,4 cm) dan *depik* ditangkap sepanjang tahun dan mungkin telah mengakibatkan kelebihan tangkap (*over fishing*).

#### Penutup

Dewasa ini salah satu teknologi tradisional nelayan *depik* menggunakan

*penyangkulen* mulai ditinggalkan nelayan. Banyak faktor yang menyebabkan *penyangkulen* menghilang, selain semakin modernnya teknologi yang tersedia juga tuntutan kebutuhan masyarakat yang harus cepat tersedia. Ketika *doran* (jaring modern) dipakai nelayan yang terjadi adalah penangkapan besar-besaran yang menyebabkan semakin menipisnya ikan depik yang ada di Danau Laut Tawar.

Harapan besar penyelamatan ekosistem berbasis kearifan lokal dapat kebijakan yang lebih peka terhadap lingkungan. Sinergisitas antara pemangku

dilakukan dengan mendorong pemerintahan daerah untuk mengeluarkan pemerintah, pemangku adat dan masyarakat dengan memanfaatkan kearifan lokal-kearifan lokal yang dahulu berkembang khususnya di Danau Laut Tawar setidaknya mampu menjaga ekosistem danau yang berujung semakin meningkatnya pendapatan nelayan dengan hasil tangkapan yang memuaskan. Selain itu, dengan memanfaatkan kearifan lokal dalam dunia kenelayanan mampu menjaga lingkungan dan kerusakan secara fisik maupun biologis.

Agung Suryo Setyantoro, S.S. adalah Peneliti Pertama pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh

## “Langai”: Teknologi Tradisional Bertani Sawah Pada Masyarakat Aceh

Oleh : Fariani, S.Sos

### Pendahuluan

Untuk kelangsungan hidup manusia selalu berusaha untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan ini tidak hanya menyangkut kebutuhan pokok/primer, tetapi juga kebutuhan lain yang dinamakan kebutuhan sekunder. Semakin lama kebutuhan ini semakin meningkat dan bervariasi, sejalan dengan perkembangan zaman. Itulah sebabnya manusia dituntut untuk selalu berusaha dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup. Dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup, manusia akan berhubungan dengan lingkungan sekitarnya yang digunakan untuk berbagai kepentingan hidup yaitu dengan cara pemanfaatan hasil alam.

Pemanfaatan hasil alam diperoleh manusia berdasarkan hasil pengetahuan manusia dan interaksi dengan lingkungan alamnya. Pengetahuan manusia menghasilkan penemuan-penemuan baru (inovasi) dan hasil dari inovasi selalu berkaitan dengan yang namanya teknologi.

Teknologi adalah salah satu unsur budaya manusia yang memegang peran penting dalam proses evolusi manusia. Berkat teknologi manusia mampu berkompetisi dengan makhluk lain dan berhasil mengatasi seleksi alam. Bahkan melalui teknologi manusia kemudian mampu menguasai alam.

Teknologi pada dasarnya merupakan sarana dalam kegiatan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, karena sebagaimana diketahui teknologi merupakan hasil dari pemikiran manusia yang digunakan untuk memahami dan menguasai lingkungan alamnya sehingga manusia dapat beradaptasi dengan

lingkungannya terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan.

Secara garis besar teknologi dibagi menjadi dua bagian, yaitu : teknologi tradisional dan teknologi maju (modern). Teknologi modern adalah teknologi yang menggunakan konsep-konsep teoritis dan peralatan yang modern, canggih, dan mutakhir. Sementara teknologi tradisional adalah teknologi yang secara umum hanya menggunakan peralatan seadanya, mudah didapatkan dan menggunakan konsep-konsep warisan leluhur yang diturunkan secara estafet dari generasi ke generasi.<sup>1</sup>

Teknologi pertanian tradisional merupakan hasil karya dari manusia itu sendiri yang di sektor pertanian, baik pertanian sawah maupun ladang, disini unsur manusia masih memegang peranan penting, karena tenaga manusialah yang akan menggerakkan peralatan yang diperlukan. Kegunaan dari alat tradisional sudah terbukti dari generasi sebelumnya yang sudah menggunakan ragam teknologi tradisional dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidupnya, seperti menggarap lahan pertanian/sawah. Bentuk peralatannya yang sederhana, khususnya pada masyarakat tradisional, pembentukan teknologi lebih di dorong oleh tuntutan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Manusia butuh makanan mereka membuat dan mengembangkan alat tradisional untuk pengolahan lahan pertanian. Penggunaan teknologi tradisional pada zaman yang secanggih ini dikarenakan faktor ekonomi

<sup>1</sup>Yuzar Purnama dalam Mumuh Muhsin (Ed). *Batik Tasikan Dalam Bingkai Sistem Teknolgi Tradisional (Bunga Rampai Sejarah dan Kebudayaan)*. 2010, hlm.148

yang kurang mendukung bagi sebagian petani.

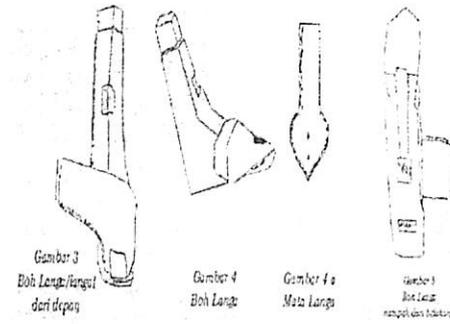
### Langai Teknologi Tradisional Bertani Sawah

Masyarakat Aceh sampai saat ini masih menerapkan pola pertanian tradisional, yang merupakan warisan dari nenek moyangnya dan sudah dilakukan oleh para petani Aceh sebelumnya, khususnya dalam mengolah lahan persawahan. Sawah merupakan hamparan yang umumnya digunakan untuk melakukan kegiatan bercocok tanam dan biasanya digunakan untuk menanam padi sebagai sumber kebutuhan pokok masyarakat Aceh. Bagi masyarakat Aceh sawah merupakan sumber matapencarian utama untuk kehidupannya. Dalam pengolahan sawah, masyarakat Aceh memiliki alat tradisional tersendiri, yang lazim di sebut dengan *Langai*.

Membajak dalam bahasa Aceh disebut dengan *mu'ue*. *Mu'ue* merupakan hal yang utama dilakukan sebelum tanaman ditanami. Pada dahulunya sebelum mengenal mesin traktor bajak sawah, masyarakat Aceh sudah lebih dulu menggunakan *langai* untuk membajak sawah. *Langai* digunakan oleh para petani Aceh untuk menggemburkan tanah /lahan pertanian supaya mudah ditanami padi dan sejenisnya.

#### a. Proses pembuatan *langai*

*Langai* ini biasanya dibuat oleh para petani itu sendiri. Adapun bahan-bahan yang diperlukan dalam membuat *langai* ini dapat diperoleh dengan mudah di lingkungan masyarakat Aceh itu sendiri. Bahan dasar dari *langai* ini adalah kayu. Biasanya kayu yang digunakan harus kayu yang berjenis kuat dan keras, supaya awet dan tahan lama.



Sumber Gambar: <http://kuartil.files.wordpress.com/2011/06/20101020-langga-1.jpg>

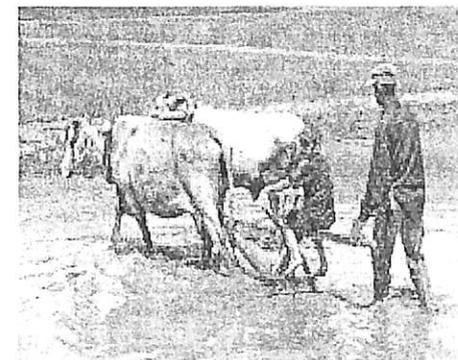
*Langai* terdiri dari beberapa bagian, diantaranya *eh' langai* (berfungsi untuk menghubungkan sapi/kerbau penarik *langai*), *yok langai* (berfungsi untuk mengangkut *eh' langai* yang ditarik oleh sapi) dan juga *boh langai* (sebagai tempat memasang mata *langai*).<sup>2</sup> Ketiga bagian tersebut kemudian disatukan sehingga menjadi alat yang bisa digunakan untuk membajak sawah. Akan tetapi terdapat satu bahan yang tidak bisa dibuat oleh para petani itu sendiri, yaitu mata *langai* yang terbuat dari besi. Untuk membuatnya harus dilakukan oleh orang pandai besi yang kemudian diasah menjadi tajam dan siap digunakan untuk membajak sawah.

Selain itu juga terdapat beberapa bagian lagi dari *langai* yaitu tali yang berguna untuk mengarahkan kerbau/sapi, cambuk yang berfungsi untuk memukul sapi agar mau berjalan atau menarik *langai*, anyaman dari rotan yang berfungsi untuk menghubungkan bagian *yok langai* yang terdapat dibawah leher sapi. *Langai* ini pun tidak bisa bekerja dengan sendirinya, akan tetapi juga dibutuhkan tenaga lainnya untuk menggerakkannya, yaitu dengan menggunakan tenaga sapi atau kerbau. Proses penggemburan tanah nantinya juga dikawal dan diarahkan oleh si petani itu sendiri.

<sup>2</sup>Fadjria Novaria Manan, dalam mclayonline (langa-peralatan-pengolahan-tanah-tradisional-ureung-Aceh)

Cara bekerjanya *langai* ini adalah sebagai berikut : petani/orang yang mengarahkan sapi/kerbau tersebut berjalan dibelakang sapi pembajak sambil mengikuti *langai* yang telah diikatkan ke sapi. Sambil memegang tali, si pembajak tadi biasanya mengarahkan dengan menarik-narik tali yang telah tersambungkan ke leher sapi. Untuk menggerakkan *langai* berbelok ke kiri, maka tali akan ditarik ke kiri, sehingga sapi/kerbau tadi akan dengan sendirinya berbelok ke kiri. Kadang sambil menarik tali tersebut, pembajak sawah tadi berteriak dengan bahasa khasnya seperti *wi* (kiri) dan *mun* (kanan). Waktu untuk turun kesawah dan membajak sawahpun memiliki waktu tersendiri, yaitu disaat musim hujan turun. Dengan hadirnya musim hujan maka musim sawah pun dimulai, maka kita akan menemui dan bisa melihat *langai* tersebut bekerja membajak sawah.

Peralatan tradisional yang digunakan oleh masyarakat petani Aceh dalam mengolah tanah/lahan sawah tidak hanya *langai* saja. Akan tetapi juga terdapat peralatan tradisional lainnya seperti *cangkoy* (cangkul), *culek* (cungkil) dan alat tradisional lainnya yang berhubungan dengan sawah, baik itu mulai dari proses pengolahan tanah hingga proses pengolahan hasil panen.



Sumber Gambar : Gunawank.wordpress.com

#### b. Keberadaan *Langai* di masa Kini

Perkembangan teknologi dan peralatan pertanian yang semakin modern mulai menggeser alat-alat tradisional yang dulunya kerap digunakan pada saat musim sawah tiba termasuk *langai*. Pada saat ini penggunaan *Langa* dalam masyarakat Aceh sudah mulai ditinggalkan. Hal tersebut terjadi karena hadirnya teknologi modern yang dianggap lebih efektif dan efisien dalam pengolahan tanah sawah.

Pada umumnya masyarakat petani Aceh yang membajak sawahnya dengan menggunakan jasa mesin bajak sawah harus membayar ongkos bajak sawah kepada pemilik mesin bajak sawah. Akan tetapi tidak semua masyarakat petani Aceh mampu membajak sawahnya dengan teknologi modern karena keterbatasan ekonomi. Dan salah satu alternatifnya adalah mereka tetap menggunakan *langa* untuk membajak sawah-sawahnya. Petani yang masih menggunakan *langa* ini sudah jarang terlihat pada petani sawah modern, akan tetapi kita temui pada petani-petani tradisional yang masih tersebar di Aceh ini. Di Kabupaten Aceh Besar dapat kita lihat para petani yang masih menggunakan *langai*. Kemungkinan besar di Kabupaten lainnya yang tersebar di Aceh ini masih menggunakan *langai* dalam pengolahan tanah untuk menanam padi.

#### Penutup

Masyarakat Aceh memiliki banyak peralatan tradisional dalam kehidupannya, khususnya dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidupnya. Di antaranya adalah peralatan tradisional dalam bidang pertanian. Pada masa lampau, masyarakat Aceh masih menggunakan peralatan tradisional dalam bidang pertanian.

Namun kini seiring dengan perkembangan zaman banyak terjadi perubahan dalam kehidupan masyarakat Aceh khususnya di bidang pertanian, di

mana peran peralatan tradisional semakin tergeser sejak kehadiran peralatan yang lebih modern. Seiring dengan perkembangan zaman, maka penggunaan *langai* pun semakin memudar.

Sebenarnya dalam hal ini kita tidak bisa menyalahkan kehadiran teknologi yang lebih canggih, karena dengan hadirnya teknologi yang lebih canggih kemajuan dalam bidang pertanian pun semakin meningkat. Hasil yang diperoleh pun semakin maksimal

Fariani, S.Sos. adalah Peneliti pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh

karena peralatan modern lebih efektif dan efisien, waktu yang dibutuhkan pun lebih singkat. Begitu juga halnya dengan peralatan tradisional yang sama pentingnya untuk kita lestarikan bersama, setidaknya dalam peralatan tradisional ini terkandung nilai-nilai dari masyarakat Aceh itu sendiri, yaitu nilai tradisi, kearifan lokal yang patut kita lestarikan sebagai jati diri masyarakat Aceh.

## Teknologi Tradisional Masyarakat Sipirok dalam Tradisi Bersawah (Dari Mengolah Hingga Produksi)

Oleh: Cut Zahrina

### Pendahuluan

Membahas tentang teknologi tradisional merupakan kilas balik dari sejarah peralatan tradisional yang pernah berkembang dalam suatu komunitas tertentu dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup terutama dalam upaya mempertahankan kehidupannya. Teknologi tradisional sifatnya sederhana dan ramah lingkungan sehingga tidak menyebabkan rusaknya alam sekitar. Secara tidak langsung teknologi tersebut mengandung kearifan tertentu yang memberikan keamanan terhadap kelestarian alam sekitarnya.

Mengangkat pendapat J.J. Honigmann mengenai definisi teknologi menurutnya adalah segala tindakan baku dengan apa manusia merubah alam, termasuk badannya sendiri atau badan orang lain. Teknologi meliputi cara bagaimana manusia membuat, memakai dan memelihara seluruh peralatannya, bahkan mengenai cara manusia bertindak dalam keseluruhan hidupnya.

Menurut Koentjaraningrat teknologi juga muncul dalam cara-cara manusia melaksanakan mata pencaharian hidupnya, termasuk tata cara seseorang berorganisasi dalam masyarakat dan cara ia mengekspresikan rasa keindahan dalam memproduksi hasil-hasil keseniannya. Rangkaian tindakan dan hasil tindakan manusia yang muncul lewat teknologinya itu tidak terlepas antara satu dengan yang lainnya, namun selalu berkaitan dan membentuk sebuah sistem yang disebut sistem teknologi.

Teknologi tradisional dalam tulisan ini erat kaitannya dengan teknologi produksi mengulas bagaimana kaitannya antara masyarakat dengan sistem mata pencaharian hidup dengan tujuan akhir untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan demikian penjelasan mengenai teknologi produksi pada masyarakat Sipirok Sumatera Utara sangat erat kaitannya dengan mata pencaharian masyarakatnya yang mayoritas adalah pertanian. Kajian tentang pertanian adalah salah satu kajian yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan alam dan letak geografis yang sangat menentukan untuk keberhasilan pertanian yang digeluti oleh masyarakatnya.

Untuk selanjutnya perlu pembahasan tentang proses bagaimana mereka mengeksploitasi tanah, air dan potensi alam lainnya. Proses pengerjaan tersebut sudah menjadi sebuah tradisi yang mereka wariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya dan semua itu akan terungkap dalam teknologi peralatan yang mereka gunakan. Bentuknya masih sangat sederhana dan dengan harga yang terjangkau sehingga masyarakat petani tidak dibaratkan dengan mahalanya harga peralatan karena pada umumnya peralatan yang mereka pergunakan terbuat dari besi dengan proses pembuatan memandai. Peralatan tersebut sangat mendukung dan menjadi kebutuhan primer pada saat mereka mengolah sawah, mengolah hasil produksi yang dapat memberikan kesejahteraan dalam kehidupannya.

### Masyarakat Sipirok

Masyarakat Sipirok mendiami satu wilayah tertentu di Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara. Wilayah atau tempat kediaman masyarakat Sipirok itu dahulu mempunyai batas-batas yang ditetapkan menurut tradisi dan terdiri dari dua kawasan yang masing-masing dinamakan Luat Sipirok dan Luat Saipar Dolok Hole.

Berdasarkan cerita dari berbagai sumber bahwa dahulu kala nenek moyang masyarakat Sipirok datang ke kawasan Saipar Dolok Hole dan kawasan Sipirok dari tempat-tempat yang berlainan dan berjauhan letaknya. Ada yang datang dari kawasan Muara di Tapanuli Utara dan ada pula yang berasal dari kawasan Mandailing dan Angkola di Tapanuli Selatan. Nenek moyang mereka juga berasal dari kelompok etnis yang tidak sama. Namun setelah bertemu di kawasan Sipirok-Saipar Dolok Hole mereka telah membentuk suatu sistem nilai budaya yang khas. Sistem adat yang mereka bentuk tersebut dalam beberapa hal mempunyai banyak persamaan dengan adat yang lain. Selanjutnya adat istiadat tersebut mereka gunakan secara berkelanjutan untuk mengatur cara-cara berinteraksi dalam segala aspek kehidupan mereka dan pada gilirannya tumbuhlah satu kesatuan hidup di kawasan Sipirok tersebut secara berkesinambungan dalam satu sistem adat-istiadat. Kesatuan hidup tersebut sekaligus mengikat dan membentuk satu identitas bersama yang muncul dengan satu sebutan yaitu Sipirok. Sampai sekarang kesatuan hidup tersebut tetap bereksistensi dan dikenal sebagai masyarakat Sipirok yang menempati Luat Sipirok dan Luat Saipar Dolok Hole di Kabupaten Tapanuli Selatan.

Keadaan alam Sipirok yang indah dan berbukit-bukit yang dikelilingi oleh tanaman hutan dan lembah-lembah yang landai dan curam merupakan faktor

pendukung yang membentuk pola pertanian yang berkembang sejak lama di Sipirok. Banyak lembah dan selokan bukit merupakan bahagian dari pengunungan bukit barisan yang membentang dari arah utara ke selatan di sinilah terdampar areal persawahan penduduk. Lokasi persawahan ini tidak begitu jauh dari tempat pemukiman penduduk. Sementara itu bagian atas perbukitan yang tidak memungkinkan untuk dimanfaatkan sebagai areal persawahan maka tempat tersebut mereka tanami dengan berbagai jenis tanaman keras.

Mayoritas penduduk Sipirok hidup dari sektor pertanian, yakni bersawah, mereka menyebutnya dengan istilah lokal marsaba. Peralatan yang mereka pergunakan dalam bersawah masih tergolong sederhana, lebih mengandalkan tenaga manusia. Pada masa dahulu untuk mendapatkan peralatan bersawah adanya jalinan kerjasama antara si petani dengan si pemandai besi. Pemandai besi yang mempunyai keahlian menyepuh atau memandai besi menerima pesanan dari si petani untuk membuat alat pertaniannya sementara pembayaran akan diselesaikan setelah masa panen, baik di bayar dengan padi atau beras, namun pembayaran tersebut harus didahului dengan kesepakatan dari kedua belah pihak dan sesuai dengan harga alat yang dijual. Dengan demikian setiap petani memiliki peralatan yang lengkap untuk mengolah sawahnya. Jika tidak memilikinya maka akan menjadi ejekan atau penghinaan atas dirinya. Peralatan tersebut sangat penting untuk membantu si petani ke sawahnya mulai saat mengolah sawah dan mengolah hasil produksinya, dan setelah selesai masa panen peralatan disimpan dengan rapi untuk pengolahan sawah berikutnya.

### Teknologi Tradisional dalam Mengolah Sawah

Masyarakat Sipirok dalam aktifitas bersawah biasanya dimulai ketika tiba musim hujan, yaitu berkisar antara bulan Oktober sampai dengan Desember. Umumnya para petani mengusahakan agar panennya sudah selesai sebelum datangnya musim angin kencang yang biasanya tiba pada pertengahan tahun. Oleh karena itu kegiatan menabur benih padi yang mereka sebut manyabur same sudah harus dilakukan sebelum petani turun ke sawah. Benih padi umumnya dari jenis varietas padi lokal seperti sipulo, siporang, sisargun dan sitahuru semua varietas tersebut disemaikan oleh petani didarat atau di sawah sejak sebulan sebelum penanaman dimulai.

Sebagai tempat persemaian benih mereka menyebutnya parsamean yang letaknya tidak begitu jauh dari sawah. Mereka biasanya memilih lokasi yang agak landai dan tanahnya subur. Rumput yang tumbuh di lokasi persemaian dibabat dengan tajak, yaitu sebuah alat yang terbuat dari besi, berukuran tipis dan panjangnya sehasta. Alat sederhana ini di buat dengan tehnik memandai dan menyepuh. Peralatan ini diberikan tangkai sebagai tempat pegangan tangan yang terbuat dari kayu bulat berukuran panjang kurang lebih 30 cm, kegunaannya adalah untuk memotong rumput dan membersihkan semak yang tumbuh pada lahan pertanian yang akan dipergunakan.

Tanah yang sudah bersih dari rumput kemudian digemburkan dengan menggunakan alat lain yang di sebut bodok atau pangkur. Bodok terbuat dari besi dengan tehnik memandai dan menyepuh. Ukurannya tidak jauh berbeda dari tajak, akan tetapi bentuknya berbeda. Kalau tajak berbentuk pipih dan memanjang serta bagian ujungnya melengkung ke kiri pada sisinya yang tajam, alat yang disebut bodok berukuran lebih pendek yaitu kurang lebih

10 cm, berbentuk pipih, tipis tapi ukurannya lebih besar dari tajak. Cara menggunakan kedua alat tersebut sama yaitu digenggam dengan satu tangan dan diayunkan dari arah kanan ke kiri. Setelah tanah dipersemaian bibit telah digemburkan dengan bodok atau kadang-kadang digunakan juga pangkur, benih padi yang sudah direndam di air selama seminggu lebih sudah siap ditaburkan dipersemaian tersebut. Setelah itu persemaian tadi ditutupi dengan lapisan tanah yang tipis, sekedar melindungi benih dari gangguan binatang. Sebelum benih berkecambah, volume air diatur sedemikian rupa agar tidak sampai menghanyutkan butir-butir padi.

Di daerah Sipirok pada umumnya bentuk persawahan bersusun-susun dari atas sampai ke bawah seperti anak tangga, karena daerah perbukitan dan juga supaya mudah mengatur volume air. Sehingga kesannya seperti sawah-sawah kecil dibandingkan dengan daerah lain yang memiliki areal persawahan yang terhampar luas. Biasanya si petani memiliki beberapa sawah kecil yang mereka namakan lupak. Lupak selalu digembur dan selalu di pantau volume airnya. Luasnya sesuai menurut kebutuhan dan juga sesuai dengan kepemilikan yang biasanya dibatasi oleh sebuah pematang sebagai pagar atas pembatas atas kepemilikan lupak seseorang.

Bila musim turun ke sawah sudah tiba, tampaklah suatu pemandangan di mana para petani yang terdiri dari laki-laki maupun perempuan, tua dan muda berjalan beriring meninggalkan kampung mereka menuju ke lokasi persawahan masing-masing. Bagi petani perempuan membawakan aronduk yaitu wadah sebagai tempat membawa makanan dan peralatan yang terbuat dari anyaman sejenis rumput yang disebut bayuon dikepit atau disandang di bawah ketiak dan tudung yang terbuat dari pandan atau bambu bertenger di kepala sebagai alat pelindung

dari sengatan sinar matahari sebahagian dari mereka memakai singgulu yaitu kain pelindung yang dililitkan dengan gaya tertentu sebagai pengganti fungsi tudung dengan cangkul yang tergeggam ditangan. Biasanya perempuan juga menjinjing cangkul mereka dengan memegang bagian pangkalnya, sementara tangkainya mengarah ke belakang. Kadang-kadang tangkai cangkul tersebut mereka manfaatkan juga sebagai tongkat penompang sambil berjalan. Bagi petani laki-laki biasanya juga memakai tudung atau topi sambil mengenggam ujung tangkai cangkulnya sambil diletakkan di bahu menuju sawah untuk memulai pekerjaan mencangkul atau mengolah sawah.

Pekerjaan mencangkul sebagai awal proses pengolahan sawah baru bisa dimulai penanamannya setelah areal sawah digenangi air sejak beberapa hari sebelumnya. Air untuk persawahan dialirkan dari sungai yang terdapat di wilayah sekitarnya melalui tali air yang oleh para petani yang sawahnya diairi melalui saluran tali air yang sama. Pada masa dahulu saluran tali air dibuat dengan menghempang air dari sungai dibahagian hulu kemudian dari areal persawahan penduduk, dibendung dengan susunan batu sungai yang besar kemudian mengalirkannya melalui parit yang digali dengan kedalaman sekurang-kurangnya setengah meter menuju ke daerah persawahan penduduk dibagian hilir. Distribusi air diatur sedemikian rupa berdasarkan prinsip kebersamaan dan saling menghormati hak sesama, sehingga masing-masing petani memperoleh debit air yang wajar dan pantas untuk mengairi sawahnya.

Ketika matahari mulai menyingsingkan sinarnya para petani mulai turun ke sawah dengan cangkul ditangan untuk mengolah tanah. Mereka mencangkul petak demi petak sawahnya sepanjang hari dengan menggunakan alat yang sangat sederhana

seperti tajak, bodok dan pangkur atau cangkul. Sehingga dalam masyarakat petani di Sipirok mereka sangat mengenal salah satu merek cangkul yang cukup populer dikalangan mereka yaitu cangkul cap buaya, yang sangat bagus buaatannya, tahan lama, ukurannya besar dan mampu membuat bongkahan tanah lebih besar dan mengeruk sawah lebih dalam.

Setelah selesai mencangkul, tahap selanjutnya adalah membuat pematang atau dalam istilah setempat menyebut mambatangi. Pekerjaan ini dilakukan dengan tangan. Beberapa hari kemudian, bongkahan-bongkahan tanah yang terendam di lebur dengan cara diinjak-injak. Pada masa dahulu tahapan untuk menghaluskan bongkahan tanah mereka menyebutnya mangalonca tehnik pengerjaannya menggunakan tenaga hewan atau kerbau. Pemanfaatan tenaga hewan dalam proses pengolahan sawah kini jarang sekali ditemukan di daerah Sipirok. Kegiatan selanjutnya adalah menanam padi penyebutan bahasa lokalnya adalah manyuan, biasanya dilakukan dengan cara manual.

Setelah proses *manyuan* selesai maka masuklah ke tahap berikutnya yaitu manyabi yaitu kegiatan memotong padi dengan menggunakan alat *sasabi* atau anai. Alat ini terbuat dari besi tipis, bentuknya mirip dengan tajak namun ukurannya lebih kecil. Padi yang sudah disabit dikumpulkan pada suatu tempat yang agak lapang dan datar ditengah sawah. Ada yang menumpuknya secara melingkar dengan arah bulir ke bagian dalam namun ada juga yang meletakkannya dengan arah sejajar saja. Tikar digunakan sebagai alas batangan padi yang dikumpulkan maka tikar tersebut dinamakan rere. Padi yang ditimbun secara melingkar maupun dalam arah sejajar dapat mencapai tinggi lebih dari satu meter yang disebutnya lungguk atau bunbun. Sedangkan yang mengerjakan pengumpulan padi yang baru disabit di sebut marlungguk atau marbunbun. Pada

tahap ini tidak ada alat khusus yang biasa dipergunakan oleh petani, karena hampir sepenuhnya dikerjakan hanya mengandalkan tenaga manusia. Dua atau tiga hari berikutnya para petani akan mengerjakan tahap berikutnya yaitu proses produksi yang mereka sebut mardege atau mamaspati. Inti dari pengerjaan proses ini adalah untuk melepaskan biji padi dari bulirnya dengan cara menginjak-injak bulir padi sampai berulang-ulang hingga biji padinya lepas dari batangnya.

Proses berikutnya adalah mamurpur atau dikenal dengan sebutan *mangangin* adalah proses membersihkan padi dari kotoran-kotoran yang ikut menempel setelah selesai *dipaspas*. Dengan cara mamurpur ini padi yang bernas akan dipisahkan dari yang kosong dengan mengandalkan tiupan angin sehingga yang tinggal adalah bulir-bulir padi yang berisi atau bagus.

Pekerjaan *mamurpur* padi biasanya dilakukan oleh wanita. Alat yang digunakan ketika itu adalah ampang yaitu sejenis bakul yang terbuat dari anyaman bambu. Mamurpur padi dilakukan ditempat yang agak tinggi di sekitar *pardegean* yaitu tempat *mardege*, dapat juga menggunakan bangku atau benda lain sebagai tempat berpijak. Ampang atau bakul yang sudah diisi padi dipegang dengan dua tangan, sebelah kiri memegang pantat bakul dan tangan sebelah kanan memegang bagian bibir yang sekaligus berfungsi mengatur volume padi yang akan dicurahkan. Ketika angin bertiup kencang padi yang ada dalam ampang tadi dicurahkan perlahan sehingga tiupan angin akan menerbangkan lapung atau padi kosong sedangkan padi yang bernas akan jatuh ke amparan atau tikar yang sudah disediakan di bawah.

Alat teknologi tradisional lainnya yang digunakan untuk mengolah padi sebelum menjadi beras adalah kegiatan menjemur yang disebut *mangkangar* atau *manjombur eme* yang biasanya dilakukan oleh kaum ibu atau anak gadisnya. Padi

dijemur di atas amparan atau amak atau tikar dihalaman rumah, ditanah lapang atau di sawah. Kemudian barulah padi siap untuk ditumbuk. Alat yang digunakan untuk menumbuk padi adalah losung atau lesung yaitu sejenis alat yang terbuat dari kayu bulat, berdiameter 30-50 cm dan tinggi cekungan dengan kedalaman kira-kira 20-25 cm. Di dalam lobang itulah yang bisa memuat 4 liter padi yang akan ditumbuk, padi ditumbuk dengan alat penumbuk yang disebut indalu. Alat ini terbuat dari kayu yang berukuran lebih kecil dengan diameter 5 cm dan panjang kurang lebih dua meter. Pada kedua ujungnya dibuat agak runcing, sementara bagian tengahnya dibentuk sedemikian rupa dan diperkecil sehingga dapat dijadikan sebagai tempat pegangan ketika manduda atau menumbuk.

Pekerjaan *manduda* umumnya dilakukan oleh kaum wanita, pekerjaan ini dapat dilakukan oleh satu orang yang disebut *marsisada*, dua orang *marsidua*, tiga orang *marsitolu*, empat orang disebut *marsiopat* atau dapat juga dilakukan beramai-ramai yang disebut *marrama-rama*. Di samping pemakaian losung biasa masyarakat di Sipirok juga mengenal *losung aek* dan *guppar* yang dikenal juga dengan *losung bonggar*. *Losung aek* ini perangkat teknologinya sudah lebih maju, jadi semakin hemat energi karena tidak semata-mata mengandalkan kekuatan otot. *Losung* sebagai wadah tempat padi yang akan ditumbuk dan indalu sebagai alat penumbuk tetap dipakai, namun dalam ukuran yang lebih besar dari biasa. Indalu diikatkan pada ujung sebatang kayu dengan posisi tegak lurus, kemudian diujung yang lain diikatkan wadah penampung air, biasanya terbuat dari kayu juga. Penampung kayu tadi kemudian diletakkan secara horizontal pada sebatang kayu lain yang berfungsi sebagai tumpuan, sehingga posisi ujung tempat indalu dan wadah penampung air diikat berada dalam keadaan seimbang. Kayu tumpuan tersebut

berdiri tegak setinggi kurang lebih satu setengah meter dari permukaan tanah. *Losung* diletakkan persis pada posisi tegak lurus dengan indalu. Jika air yang dialirkan melalui pancuran bambu memenuhi wadah, maka keseimbangan beban berubah dan ujung tempat indalu akan terangkat. Seketika itu air tumpah dan wadah kembali kosong dengan sendirinya *indalu* akan turun dan menumbuk padi yang dimasukkan ke *losung*. Begitulah prinsip kerja *losung aek*. Sehingga alat ini di buat pada tempat-tempat yang memungkinkan tersedianya aliran air sebagai energi penggerak.

Keuntungan yang diperoleh jika memanfaatkan *losung aek* adalah lebih sedikitnya energi atau tenaga manusia yang diperlukan, *losung* ini bisa bekerja sendiri dan dapat ditinggalkan untuk jangka waktu tertentu sampai padinya diperkirakan sudah *masas* (beras lepas dari kulitnya). Namun kelemahannya, membutuhkan waktu yang relatif lebih lama untuk menyelesaikan pekerjaan dalam bobot yang sama jika dibandingkan dengan kuantitas yang dapat dihasilkan dengan *manduda* tangan (yaitu menumbuk dengan cara biasa yaitu menggunakan tenaga tangan dan kekuatan otot).

Penggabungan antara kedua *losung* tersebut yaitu *losung aek* dan *losung* biasa maka lahirlah *losung bonggar* atau *guppar*. Kelebihan peralatan terakhir ini adalah hemat waktu dan energi. Sedangkan prinsip kerja yang dihasilkan adalah sama. Namun alat yang terakhir ini telah dilengkapi turbin yang digerakkan oleh air. Putaran pada turbin dimanfaatkan untuk menggerakkan bagian lain yang seterusnya akan memutar penampung kayu yang diujungnya diikatkan indalu (alu). Indalu yang dipergunakan ini bisa lebih dari satu buah dengan kecepatan putaran turbin bisa diatur dengan menyetel volume air. Untuk membersihkan beras dari ampasnya, perangkat *losung bonggar* juga sudah dilengkapi dengan alat lain yang berfungsi

sebagai kipas, seperti yang dipergunakan di sawah.

Pada masa sekarang ini cara menumbuk padi dengan peralatan *losung*, yang terdiri dari *losung aek* dan *losung bonggar* sudah sulit dijumpai di daerah Sipirok karena fungsinya sudah lama digantikan oleh mesin penggiling padi atau mesin padi. Namun demikian alat yang bernama *losung* belumlah hilang sama sekali dari khasanah peralatan rumah tangga masyarakat Sipirok. Alat tersebut masih sering digunakan untuk keperluan rumah tangga seperti menumbuk beras, sayur, ramuan obat-obatan dan lain-lain.

Demikianlah teknologi tradisional yang merupakan salah satu teknologi produksi yang berkembang dalam masyarakat Sipirok Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara. Teknologi tradisional yang meliputi peralatan-peralatan yang mereka pergunakan untuk turun ke sawah, masih tergolong sangat sederhana sehingga lebih mengandalkan tenaga manusia. Semua jenis peralatan tersebut masih berkembang dan dipertahankan keberadaannya dalam aktivitas pertanian di sana, oleh karena daerah Sipirok merupakan daerah perbukitan sehingga sulit untuk menggunakan jasa mesin untuk mengolah sawah dan juga kembali kepada masyarakat yang masih syarat dengan tradisi yang merupakan warisan budaya yang telah bersarang dalam kehidupan budaya masyarakatnya.

#### Penutup

Teknologi tradisional yang dipergunakan oleh masyarakat Sipirok Tapanuli Selatan Sumatera Utara dalam tradisi mengolah sawah hingga mengolah hasil produksi merupakan teknologi peralatan yang tergolong sederhana baik dari segi pembuatan maupun dari segi harganya. Sehingga untuk mendapatkan peralatan tersebut tergolong mudah dan

harganya pun terjangkau ke semua lapisan masyarakat petani di Sipirok. Peralatan tersebut bentuknya sederhana dan tahan lama dengan proses pembuatan yang berteknologi tradisional sehingga pemakaiannya tidak mengakibatkan kerusakan terhadap kelestarian lingkungan alam sekitar. Peralatan tersebut sangat berguna dan bermanfaat untuk keberhasilan pertanian masyarakat mulai dari proses mengolah sawah sampai dengan proses mengolah padi menjadi beras.

Hingga sekarang ini peralatan-peralatan tersebut tetap mereka gunakan sebagai alat yang akan membantu mereka dalam mengolah sawah. Namun ada juga beberapa peralatan yang sudah ditinggalkan dan tidak digunakan lagi oleh karena pertimbangan kurang efisiensi dan sangat menguras tenaga manusia seperti *losung* yang sudah digantikan dengan mesin penggiling padi.

Cut Zahrina, S.Ag. adalah Peneliti Muda pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh

## Bondar Godang: Sistem Teknologi Pertanian Sawah Irigasi Masyarakat Mandailing

Oleh : Harvina

### Pendahuluan

Teknologi berkembang seiring dengan hadirnya manusia di muka bumi. Perkembangan teknologi di dunia khususnya di Kepulauan Indonesia sudah dimulai sejak awal kehadiran manusia di kawasan ini sekitar 1,5 juta tahun yang lalu.<sup>1</sup> Teknologi merupakan salah satu unsur budaya yang memegang peranan penting dalam proses evolusi manusia. Manusia membutuhkan teknologi dalam menunjang pekerjaannya, sebab dengan teknologi manusia mampu berkompetisi dan mengatasi seleksi alam. Berkat teknologi jua, manusia kemudian mampu menguasai alam. Oleh karena itu, mustahil apabila manusia tidak membutuhkan teknologi dalam menunjang kehidupannya.

Teknologi pada dasarnya adalah hasil pemikiran manusia sebagai anggota suatu masyarakat yang dipakai dalam kerangka untuk memahami lingkungan yang dihadapinya sebagai suatu strategi dalam beradaptasi.<sup>2</sup> Sebagai hasil pemikiran manusia, teknologi merupakan bagian dari kebudayaan yang dimiliki mereka. Hasil pemikiran manusia merujuk kepada pengetahuan yang dimiliki oleh manusia tersebut. Sistem pengetahuan adalah sesuatu yang berkaitan dengan wawasan dan kecerdasan, keterampilan seseorang, baik yang diperolehnya melalui proses sosialisasi maupun internalisasi.<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Bambang Rudito; Daud Aris Tanudirdjo; Didik Pradjoko, *Sejarah Kebudayaan Indonesia (Sistem Teknologi)*, Rajawali Pers, Jakarta, hlm 2.

<sup>2</sup>*Ibid*, hlm 25.

<sup>3</sup>Hasan Djafar; Agus Setiawan, *Sejarah Kebudayaan Indonesia (Sistem Pengetahuan)*, Rajawali Pers, Jakarta, hlm 2.

Teknologi dan pengetahuan saling berkaitan, tanpa pengetahuan yang dimiliki manusia maka tidak akan tercipta teknologi. Oleh karena itu, tulisan ini akan membahas tentang teknologi tradisional masyarakat Mandailing dalam sistem pertanian sawah irigasi.

### Perkembangan Teknologi Pertanian Sawah Irigasi

Indonesia dikenal sebagai negara agraris, bahwa dalam mengusahakan pola mata pencahariannya, mayoritas penduduknya bercocok tanam padi di sawah yang basah dengan sistem irigasi. Sistem pertanian dengan irigasi ini memang sudah dikenal sejak dahulu, bahkan dalam sejumlah prasasti Jawa Kuno dan gambar-gambar relief candi membuktikan bahwa sistem irigasi telah dikenal dan dipraktikkan orang pada masa Hindu-Budha.<sup>4</sup>

Pertanian dengan irigasi atau pertanian sawah merupakan perkembangan dari pertanian ladang. Namun, belum diketahui secara pasti apa faktor yang mendorong perubahan dari pertanian ladang ke pertanian sawah. Beberapa ahli awalnya mengira bahwa penambahan penduduk yang semakin pesat menyebabkan kebutuhan akan pangan meningkat, sedangkan lahan yang tersedia relatif tidak semakin luas. Ada beberapa ahli yang berpendapat lain, bahwa perubahan dari pertanian ladang ke pertanian sawah terjadi bukan karena tuntutan kebutuhan, tetapi justru karena kemampuan petani untuk mengelola tanah

<sup>4</sup>*Ibid*, hlm. 175.

dengan semakin baik, termasuk melalui inovasi teknologi pertanian.<sup>5</sup>

Para peneliti pertanian sering beranggapan bahwa pertanian sawah muncul sebagai akibat masuknya budaya India ke Indonesia yang mendorong munculnya kerajaan-kerajaan bercorak Hindu, antara lain di Kalimantan, Sumatra, Jawa dan Bali. Akan tetapi, beberapa catatan penelitian antropologi yang dilakukan pada abad XVI khususnya di Sumatra, dituliskan adanya perkembangan antara perladangan dengan sistem bercorak tanam padi dengan irigasi.<sup>6</sup> Pada masa itu dikenal adanya dua bentuk sistem mata pencaharian pada suku bangsa Melayu di Sumatra Timur, antara bercocok tanam tanam padi dengan sistem irigasi dan antara berladang dengan cara membuka hutan.

Pada sistem pertanian dengan cara berladang sering terjadi kesalahan perkiraan musim, yang seharusnya pada akhir musim panas menuju ke musim hujan, tetapi karena salah perkiraan ternyata musim panas masih terus berkelanjutan. Hal ini mengakibatkan banyak penduduk yang kemudian terus memanfaatkan lahan ladangnya untuk ditanami padi dengan sistem pengairan yang diperoleh dari air sungai. Menurut catatan peneliti antropologi, penduduk mengolah lahan pertanian irigasi pada wilayah-wilayah dekat dengan sumber air (sungai), sehingga kemudian dapat diperkirakan bahwa kebutuhan akan air menjadi sangat penting guna membuat sistem persawahan irigasi.<sup>7</sup> Hal tersebut yang menjadi awal persawahan irigasi selalu dekat dengan sumber-sumber air yang mengalir seperti sungai.

Sistem pertanian sawah dengan cara irigasi ini juga telah dilakukan oleh masyarakat Mandailing, yang menamakannya dengan sebutan *bondar godang*. Masyarakat Simalungun juga

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm 176.

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm 177.

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm 178.

menyebutnya dengan nama yang sama yaitu *bondar* untuk sistem pertanian sawah dengan cara irigasi.

### Sistem Pertanian Sawah Irigasi *Bondar Godang*

Masyarakat Mandailing khususnya di desa Singengu Jae telah lama menerapkan sistem pertanian sawah irigasi. Masyarakat desa Singengu Jae sejak dahulu bekerja sama dalam urusan pemeliharaan tali air (*bondar godang*) untuk mengairi areal persawahan di sebelah hilir desa, seluas kurang lebih 150 Ha yang lokasinya berada di pinggir aliran Sungai Batang Gadis.<sup>8</sup> Pengelolaan saluran tali air melibatkan penduduk desa setempat yang merupakan kumpulan warga yang terlibat dalam pengelolaan sawah dengan sumber pengairan yang sama. Selain itu, kepala desa tersebut juga terlibat dalam pengaturan pertemuan.

Hal yang mempersatukan para pengelola sawah tersebut ialah bekerjasama dalam hal terkait dengan kepentingan masing-masing untuk menjamin kelancaran pasokan air ke bidang sawahnya. Sumber air utama untuk pengairan sawah berasal dari Sungai Batang Gadis. Sebuah saluran irigasi permanen dengan lebar sekitar 1 (satu) meter dan kedalaman sekitar 1,5 meter yang diperkuat dengan bangunan beton yang telah dibangun mulai dari sebelah hulu desa dengan lokasi yang berdekatan dengan jembatan gantung menuju desa Hutarimbaru sebagai pintu masuk air, sampai ke ujung persawahan di hilir desa Saba Dolok. Pembuatan saluran irigasi tersebut sudah di bangun sejak dahulu, di mana pada mulanya dilakukan oleh penduduk desa Singengu. Selain itu, tradisi kerjasama kolektif dalam pemeliharaan saluran air itu juga sudah berkembang sejak puluhan tahun lalu.

<sup>8</sup>Zulkifli Lubis, dkk., *Kearifan Lokal Masyarakat Mandailing Dalam tata Kelola Sumber Daya Alam dan Lingkungan Sosial*, (BPNB Banda Aceh), hlm 83.

### Kerjasama Kolektif Dalam Pengelolaan *Bondar Godang*

Kerjasama dalam mengurus irigasi persawahan di kawasan Singengu masih terlihat dari konsistensi mereka dalam mengadakan permusyawaratan rutin, minimal sekali dalam setiap musim tanam. Pertemuan itu dinamakan *marpokat bondar godang* atau musyawarah irigasi persawahan, yang biasa diadakan sekitar seminggu setelah masa panen padi usai.<sup>9</sup> Musyawarah tersebut melibatkan seluruh kepala keluarga pemilik atau pengelola sawah yang diadakan di salah satu dari tiga tempat, yaitu di lapangan dekat pangkal saluran irigasi utama; atau di '*bagas godang*' Desa Singengu Jae dan Singengu Julu.

Kepala desa dari ketiga desa bermufakat menentukan hari pertemuan, lalu kesepakatan itu kemudian diumumkan di masing-masing desa agar diketahui warga, khususnya para petani yang ikut mengelola sawah di kawasan tersebut. Hal unik yang masih dilakukan oleh masyarakat desa Singengu Jae dan Singengu Julu ialah dalam penggunaan *cenang*, yaitu sejenis gong kecil yang biasa dipergunakan sebagai bagian ensambel gondang atau alat musik tradisional Mandailing. *Cenang* dibunyikan untuk memberikan pengumuman mengenai berbagai hal penting di desa. Petugas menyampaikan pengumuman dengan suara keras, sambil berkeliling dan diselingi dengan suara pukulan *cenang* tersebut.

Hal yang dibicarakan pada pertemuan tersebut ialah mengenai beberapa hal yang berkaitan dengan rencana pengelolaan sawah untuk musim tanam selanjutnya dan juga mengenai pemeliharaan saluran air, apakah perlu dilakukan pengerukan atau perbaikan, kemudian bagaimana cara melakukan perbaikan tersebut, apakah diupayakan kepada seseorang, diborongkan atau dikerjakan secara bergotong-royong.

<sup>9</sup>*Ibid.* hlm 85.

Lalu dibahas juga bagaimana mengatasi pembiayaan untuk pengelolaan rutin, siapa yang dipilih menjadi petugas pengawas air (*ulu bondar*), *ulu bondar* yang bertanggung jawab dalam memelihara saluran agar pasokan air ke sawah-sawah di hilirnya tetap lancar.<sup>10</sup> Selain itu, juga dibicarakan berapa biaya yang harus ditanggung masing-masing petani untuk keperluan tersebut.

Dalam hal mengurus tali air, biasanya diborong oleh satu kelompok warga yang beranggotakan empat orang. Setiap petani diwajibkan membayar uang Rp 10.000 untuk setiap satu tabung bibit, sedikitnya ada sekitar 600 tabung bibit untuk seluruh areal persawahan yang memakai saluran air *bondar godang* Singengu dan setiap petani harus membayar dua kali setahun. Selain itu, juga dibahas mengenai jenis bibit padi yang ditanam serta jadwal tanam agar bisa dilakukan serentak dan juga membahas masalah pembagian pupuk subsidi pemerintah melalui kelompok tani yang ada di desa.

Kerjasama kolektif dalam pengelolaan saluran irigasi ini termasuk tradisi kebersamaan dalam lingkup kegiatan pertanian sawah yang masih mampu bertahan hingga sekarang. Pada masa lalu banyak tahapan pengerjaan sawah dilakukan secara gotong-royong dengan melibatkan kerabat maupun tetangga, misalnya pada tahap menanam dan memanen padi. Masyarakat Mandailing mengenal dua macam tradisi gotong-royong dalam pengelolaan sawah yang dikenal dengan sebutan *marsialap ari* dan *manyaraya*.

*Marsialap ari* merupakan jenis gotong-royong berupa model arisan tenaga yaitu sekelompok warga yang saling bantu-membantu secara bergiliran ke lahan masing-masing, sedangkan *manyaraya* lebih spesifik pada kegiatan menanam padi yaitu ketika sebuah keluarga petani yang akan menetam padinya dibantu oleh

<sup>10</sup>*Ibid.* hlm 86.

masyarakat lainnya, baik dari kalangan sanak famili maupun tetangganya.<sup>11</sup> Namun, kedua jenis gotong-royong (*marsialap ari* dan *manyaraya*) tersebut sudah hampir hilang karena berbagai faktor dan perubahan zaman.

### Penutup

Sistem pertanian sawah irigasi secara tradisional memang telah lama berkembang di Indonesia. Bahkan, menurut catatan sistem irigasi ini telah berkembang sejak masa kerajaan, seperti masa pemerintahan Purnawarman yang membuat saluran irigasi dari daerah Bogor sampai ke daerah Cilincing pada sekitar tahun 450.<sup>12</sup> Saluran yang dibuat oleh Purnawarman ini kemudian dialirkan ke daerah-daerah sekitarnya yang menjadi lahan pencetakan

sawah irigasi. Begitu juga halnya *bondar godang* yang dikembangkan oleh masyarakat Mandailing yang telah dikembangkan sejak dahulu atau dengan kata lain yang teruskan dari satu generasi ke generasi lainnya.

Sistem pertanian sawah irigasi ini juga melahirkan kerjasama kolektif diantara warga masyarakatnya. Hal ini dapat terlihat dari kerjasama yang dilakukan masyarakat sekitar dalam mengelola *bondar godang* tersebut. Dari pernyataan tersebut dapat terlihat adanya keterkaitan antara sistem sosial masyarakat berteknologi irigasi sawah dengan pengetahuan teknologi. Dengan kata lain bahwa setiap kearifan yang diciptakan oleh suatu masyarakat didasarkan dari pengetahuan yang kemudian menghasilkan sebuah teknologi.

Harvina, S.Sos, adalah Peneliti pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh

<sup>11</sup>*Ibid.* hlm 87.

<sup>12</sup>Bambang Rudito dalam Daud Aris Tanudirdjo, Didik Pradjoko, *Sejarah Kebudayaan Indonesia (Sistem Teknologi)*, (Jakarta: Rajawali Press.), hlm 184.

## Songket Batubara

Oleh: M. Liyansyah

### Pendahuluan

Literatur mengenai kain tradisional di Indonesia perlahan mulai mendapat perhatian yang cukup memadai. Hal ini disebabkan keberadaan UNESCO yang coba menginventarisir berbagai kekayaan budaya. Keadaan ini akan membantu generasi muda untuk tetap mengembangkan kebudayaannya dan memahami secara menyeluruh mengenai makna dan fungsi kain tradisional dalam kehidupan budaya pada tiap-tiap masyarakat. Tulisan ini mencoba membahas sistem teknologi yang terdapat dalam pembuatan kain tradisional atau *songket* dalam kehidupan masyarakat Batubara.

Sebagai salah satu bentuk kerajinan tradisional, kain tenun *songket*<sup>1</sup> yang berasal dari Kabupaten Batubara Provinsi Sumatera Utara. Songket merupakan hasil dari sebuah proses pembuatan yang menggunakan tenaga manusia dan alat sederhana sebagai bentuk kerja tradisi antara hubungan manusia dan alam, selain itu juga sebagai bentuk kerja kolektif yang berada dalam ranah domestik rumah tangga.

Tenun dalam khasanah budaya Indonesia selain sebagai suatu bentuk perlengkapan hidup manusia memiliki fungsi dalam beberapa aspek kehidupan lainnya, seperti aspek sosial, ekonomi, religi dan seni/estetika. Dari jenis motif atau desain, bahkan dasar pembuatan kain hingga pada warna memiliki fungsi

tersendiri dalam kain tradisional. Tenunan *songket* dipengaruhi oleh unsur kosmos dan lingkungan namun memiliki bentuk dan motif yang sederhana. Makna yang terdapat pada motif *songket* tidak dapat diartikan secara parsial (bagian perbagian) melainkan harus secara total dan menyeluruh.

Proses pembuatan kain *songket* tradisional Batubara merupakan bentuk ketrampilan yang diturunkan secara turun-temurun. Hal tersebut merupakan bagian dari nilai adat-istiadat yang bersifat pewarisan secara turun-temurun hingga saat sekarang ini. Secara lebih lanjut, pembuatan kain *songket* tradisional Batubara pada saat ini telah dapat berkembang menjadi suatu bentuk komoditas tradisional dalam konteks industrialisasi budaya.

### Deskripsi Proses Pembuatan Kain *Songket* Batubara

Kain *songket* tradisional Batubara yang berakar pada nilai kebudayaan masyarakat Melayu memiliki nilai yang terkait dengan kebudayaan Melayu secara umum, seperti penggunaan istilah hingga pada sistem pengetahuan yang meliputi proses pembuatan kain *songket* tradisional Batubara.

Sebagai bagian dari tradisi masyarakat Melayu Batubara, pembuatan kain *songket* tradisional Batubara memiliki beberapa bagian persiapan dalam proses pembuatannya, yaitu :

#### a. *Mencolup/Mancolup*

Istilah *mencolup* / *mancolup* merupakan terminologi yang dipergunakan sebagai tahap awal dalam persiapan

pembuatan kain *songket* tradisional Batubara, tahap *mencolup* atau mencelupkan bahan baku benang dalam wadah cairan berwarna untuk mewarnai benang tersebut. Dalam proses *mencolup* ini cairan warna yang dipergunakan adalah warna yang lazim dalam ranah budaya Melayu, seperti warna kuning, hijau, merah dan biru. Pada awalnya proses *mencolup* mempergunakan pewarna alami yang berasal dari alam, seperti penggunaan dedaunan dan tumbuhan sebagai pewarna alami namun dalam perkembangannya sekarang ini proses *mencolup* untuk mewarnai benang mempergunakan pewarna tekstil yang banyak diperdagangkan di pasaran.

#### b. *Menjomur*

Setelah melalui tahapan *mencolup* kemudian dilanjutkan dalam tahapan menjemur atau *menjomur* benang yang akan dipergunakan sebagai bahan dasar pembuatan kain *songket* tradisional Batubara di bawah sinar matahari. Pengetahuan masyarakat Melayu Batubara mengadaptasi pada proses pergantian musim sehingga dapat mengetahui kapan waktu yang tepat untuk melakukan kegiatan *menjomur* benang tersebut.

#### c. *Mengani*

Proses ini merupakan tahapan selanjutnya yaitu proses menggulung benang yang telah diwarnai sesuai dengan warna-warna yang akan dipergunakan dalam proses pembuatan kain *songket* tradisional Batubara. Proses ini juga turut menyertakan proses meletakkan benang dalam gulungan sebagai bagian dari proses menenun nantinya, benang dalam tahapan ini diletakkan pada kerek *anian*.<sup>2</sup> Setelah

<sup>2</sup>Dalam kebudayaan masyarakat Toba yang memiliki kerajinan tangan berupa kain *ulos* mempergunakan juga alat ini, namun disebut dalam istilah *iranian*.

tahapan tersebut maka benang tersebut akan dipindahkan ke dalam *torak* yaitu wadah memasukkan benang yang nantinya akan ditenun.

#### d. *Menonun*

*Menonun* merupakan terminologi linguistik lokal yang berarti kegiatan bertenun atau menenun. Kegiatan bertenun dalam tahap ini bertujuan untuk dapat menghasilkan lembaran kain tenun. Setelah benang dimasukkan ke dalam *torak*, selanjutnya benang benang tersebut ditarik ke dalam *polonting* dengan menggunakan *sisir*. Dari sini benang tersebut diturunkan lagi dengan menggunakan *karap* dan *lonting*. Demikian pekerjaan itu dilakukan secara terus-menerus sampai nantinya terbentuk selembar kain yang diinginkan pengrajin. Bersamaan dengan pekerjaan menenun dilakukan juga kegiatan berikutnya yakni *menoto* atau membuat ragam hias kain tenunan.

#### e. *Menoto*

Secara sederhana, *menoto* merupakan menata letak dan bentuk motif yang nantinya akan ditenun dalam kain *songket* tradisional Batubara. *Menoto* atau membuat motif/ragam hias yang direncanakan oleh si pengrajin. Ragam hias kain tenunan terdiri dari berbagai jenis seperti : *pucuk caul*, *pucuk pandan*, *pahat mawar*, *tabor tampuk berombang*, dan sebagainya.

Bersamaan dengan pekerjaan menenun, dilakukan pula pekerjaan membuat motif atau ragam hias kain tenunan. Kegiatan ini disebut *manoto*. Proses pelaksanaannya adalah sebagai berikut : benang perak, benang emas atau benang lainnya sebagai bahan baku membuat ragam hias, diletakkan dalam suatu tempat yang dinamakan *Cuban*.

<sup>1</sup>Secara lebih lanjut dan aspek keringkasan dalam penulisan maka kain *Songket* yang berasal dari masyarakat Batubara akan ditulis dengan kain *Songket* Batubara.

Kemudian benang perak atau benang emas tersebut *disungkit*. Penyungkitan dilakukan ketika benang lungsi direntang rentangkan rata. Benang yang akan diangkat atau ditarik diberi sisipan lidi. Sisipan lidi berfungsi sebagai tanda yang akan disisipi benang emas atau benang perak, sehingga waktu bertenun terhindar dari kesalahan.

Penggunaan warna benang dalam konteks tradisional adalah warna benang yang merefleksikan kebesaran nilai budaya Melayu Batubara, sehingga warna benang emas dan benang perak mendominasi dalam pembuatan kain *songket* tradisional Batubara, namun dalam perkembangan zaman sekarang ini penggunaan benang warna emas dan perak sudah berkurang atau dipergunakan sesuai dengan permintaan pemesanan yang membutuhkan benang warna emas dan perak.

Kelanjutan proses kemudian adalah jumlah lidi yang disisipkan (sungkitan) bergantung pada ragam hias yang akan dibuat. Semakin rumit ragam hias yang hendak dibuat, semakin banyak pula lidi-lidi yang disisipkan.

Setelah tahapan persiapan dan tahap pembuatan selesai atau setelah pekerjaan bertenun selesai dilakukan, maka sebagai tahap akhir ialah mengeluarkan lembaran kain yang telah selesai ditenun. Caranya adalah : lembaran kain yang telah selesai ditenun tersebut ditegangkan dengan menggunakan *sumbi*. Kemudian setelah kain tersebut dianggap tegang (tidak kusut/berlekuk) lalu dikeluarkan dengan menggunakan *poso*.

Setelah tahap ini selesai, maka berakhirilah pekerjaan bertenun dan terciptalah suatu lembaran kain *songket* tenunan Batubara. Terakhir sekali pengrajin memberi nama kain tenunannya, apakah berupa kain *songket*, baju kebaya ataupun yang lainnya.

Sejalan dengan perubahan bahan baku sebagaimana telah digambarkan diatas, proses pembuatan juga mengalami

perubahan. Sekarang ini para pengrajin tidak lagi melakukan pencelupan dan penjemuran. Langkah kerja pengrajin sekarang ini dimulai dengan penggulangan benang dengan *wing* atau alat baru yang umum dipergunakan dalam kegiatan jahit-menjahit secara mesin. Dengan perubahan bahan baku, proses kerja para pengrajin semakin singkat dan juga kualitas hasil tenunan mereka lebih baik, karena lebih halus dan lebih tipis.

#### Songket Batubara; Peralatan dan Teknologi

Peralatan yang dipakai oleh pengrajin tenunan kain *songket* Batubara dinamakan *gedogan* atau *gedokan* atau sering juga disebut dengan *rumah tonun*. Alat tenun ini diperbuat dari kayu, yang bentuknya sederhana, tetapi proses kerjanya relatif rumit. Keseluruhan alat tenun tersebut terdiri dari beberapa bilah papan atau *broti*, bambu, galah atau mistar, dilengkapi dengan sisir dan alat pintal. Alat tersebut dapat diletakkan pengrajin di dalam rumah atau di luara rumah atau dibangun tempatnya tersendiri.

Berikut ini merupakan sistem teknologi yang meliputi peralatan pembuatan kain *songket* tradisional Batubara, yang terdiri dari :

##### - Wing dan Rahat

*Wing* adalah alat penggulangan benang. Bentuknya bulat seperti lingkaran terbuat dari papan yang diameternya kira kira 10 cm. lingkaran ini memiliki engkol dan poros sehingga dapat berputar pada porosnya apabila diengkol pada waktu menggulung benang. Sedangkan *rahat* adalah alat penggulangan benang setelah selesai dijemur sehingga benang benang tersebut tergulung seperti bola.

##### - Anian

Anian adalah sejenis peralatan tenun yang terbuat dari kayu sebagai bidang

tempat mengatur, menyusun dan tempat memasang *lungsin* (bujur bujur benang pada tenunan). *Anian* juga dapat disebut sebagai bingkai yang dapat diatur posisi dan dudukannya sesuai dengan ukuran yang dikehendaki pada benang-benang yang akan ditenun.

##### - Papan penggulang

*Papan penggulang* adalah alat dan tempat merentangkan benang yang akan di tenun. Papan penggulang ini terbuat dari sebilah papan yang lebarnya kira kira 20 cm dan panjangnya satu meter lebih. Rentangan benang yang akan ditenun melekat pada *papan penggulang* ini dan sekaligus juga berfungsi untuk memisahkan benang *lungsi* atas dengan benang *lungsi* bawah.

##### - Polonting

*Polonting* terbuat dari sepotong bambu yang diameternya kira kira satu sentimeter dan panjangnya sekitar 30 sentimeter. Alat ini berfungsi sebagai gulungan benang, supaya mudah dilemparkan ke kiri dan ke kanan sewaktu bertenun.

##### - Torak

*Torak* terbuat dari sepotong bambu atau pipa plastik, yang digunakan sebagai tempat dari *polonting*, sehingga waktu dilemparkan benang tidak kusut dan tidak mengganggu benang *lungsin*.

##### - Belero

*Belero* adalah alat untuk memudahkan si pengrajin membuat motif atau ragam hias dari *benang lusi* atau dasar kain tenunan. *Belero* dibuat dari sepotong kayu yang kedua ujungnya lebih kecil dari bagian tengahnya dan tumpul. *Belero* merupakan papan tipis, yang digunakan oleh pengrajin memisahkan benang atas dan benang bawah waktu *menoto*. *Belero* ini terdiri dari tiga buah, dua diantaranya

sama bentuk dan besarnya dan yang satunya bentuk sama tetapi lebih kecil.

##### - Sisir

*Sisir* adalah alat untuk merapatkan benang yang sedang ditenun. *Sisir* ini dibuat dari bambu yang besar batangnya sebesar jari kelingking. Penduduk setempat membuatnya dari jenis tertentu yang mereka namakan *bambu batu*. *Bambu batu* yang telah dipersiapkan, kemudian dikoyak atau *dijangko*, selanjutnya dipotong seperlunya, dan diatur letaknya diantara dua buah kayu yang sudah dipersiapkan untuk itu, selanjutnya dimasukkan pada *gorup* yang mempunyai lidah lidah.

*Sisir* ini membagi dan mengatur benang yang sudah ditata atau *ditoto*. Ke dalam celah sisir dimasukkan benang dua helai yang berada di atas dan di bawah. *Sisir* ini banyak jumlahnya dan dalam ukuran *olup*. Tiap satu *olup* jumlahnya mencapai 40 *sisir*. Umumnya *rumah tonun* atau *gedong* yang paling lebar, jumlah *olupnya* 34 buah.

##### - Gorup

*Gorup* adalah tempat *sisir* yang berfungsi merupakan benang yang ditenun. *Gorup* terdiri dari dua keping kayu, yang bagian atas lebih lebar dari bagian bawahnya dan bentuknya seperti berlidah lidah. Bagian atas dan bagian bawah dihubungkan oleh dua potong kayu yang mengatur jarak antara *gorup* dari *sisir*. Jika benang telah dimasukkan maka *gorup* ini dipukul-pukulkan pada benang *pakan*, supaya benang *pakan* tersebut menjadi rapat.

##### - Karap

Fungsinya hampir sama dengan *sisir* pemisah benang atas dan benang bawah. *Karap* ini ada dua pasang. Masing-masing dapat diturun naikkan untuk membuka jalan *polonting* memasukkan benang *pakan*. Dengan menurun naikkan *karap*, benang atas akan turun ke bawah dan

benang bawah akan naik ke atas. Demikian berlangsung berulang ulang, jika *lonting* atau *injakan* bergantian diinjak oleh penenun. Kedua *karap* ini digantungkan pada dua buah *kuda kuda* yang tergantung pada kayu kecil yang melintang di atasnya.

- *Kuda kuda*

*Kuda kuda* adalah alat untuk menggantungkan *karap*. *Kuda kuda* ini terdiri dari sepotong kayu berbentuk pipa, yang panjangnya kira kira 20 meter. Masing masing ujungnya diikatkan pada *karap*, sementara bagian tengahnya dihubungkan tali, lalu diikatkan pada *broti* yang ada melintang di atasnya.

- *Lonting (injak injak)*

*Lonting* atau *injak-injak* ialah alat untuk menurun-naikkan *karap*. *Lonting* terdiri dari dua batang *broti* yang berukuran 3 x 4 sentimeter dengan panjang satu meter lebih. Kedua *broti* ini dihubungkan dengan tali pada *karap*, sehingga ketika salah satu *broti* dipijak, *karap* akan naik dan bila *broti* yang satu lagi dipijak *karap* akan turun.

- *Lompu/caca*

*Lumpu* atau *caca* adalah alat untuk menggantungkan papan penggulung. *Lompu* ini terbuat dari papan tebal yang diberi lubang sedemikian rupa, sehingga papan penggulung bisa masuk. *Lompu* ini jumlahnya dua buah, setiap buah dimasukkan ujung dari papan penggulung.

- *Poso*

*Poso* adalah alat untuk menggulung kain yang sudah selesai ditenun. *Poso* ini terdiri dari sebuah kayu balok yang menjadi tambatan kain yang sudah ditenun dan juga sebagai permulaan benang yang akan ditenun. *Poso* ini dibuat sedemikian rupa dan mempunyai lubang yang dapat dimasuki *pasi* dari bawah (tambatan yang bertalian dengan tempat duduk penenun).

- *Sumbi*

*Sumbi* adalah alat untuk menegangkan kain tenunan yang telah selesai ditenun. Terbuat dari sepotong *nibung*, ukurannya sama dengan kain yang ditenun. Kedua ujungnya dilapis dengan kaleng tipis dan ujung kaleng (plat seng) diruncingkan. Dalam proses penggunaannya, ujung *sumbi* yang runcing tersebut dimasukkan pada pinggir kain tenunan, selanjutnya direntangkan.

- *Anak kayu*

*Anak kayu* adalah alat untuk menjepit benang yang terdapat pada papan penggulung dengan *lompo*. *Anak kayu* berupa potongan kayu berbentuk bulat yang panjangnya sama dengan papan penggulung. Sampai papan penggulung rapat (tidak bergoyang) pada *lompo*, maka di antaranya dimasukkan dua buah anak kayu.

- *Anak geligin*

*Anak geligin* adalah gulungan benang yang digunakan sebagai penyusun silangan benang. Benang yang tersusun pada papan penggulung hanya yang membujur dihadapan pengrajin, sementara benang silangnya harus ditambah dengan menyelip nyelipkan *anak geligin* yang sudah berisi benang.

- *Balobas*

*Balobas* adalah alat bantu dalam penyusunan motif atau ragam hias sewaktu bertenun. Seperti namanya *balobas* hampir sama bentuknya dengan *belebas* yang terbuat dari papan. Fungsinya adalah mengangkat benang bawah ke atas dan sebaliknya, sehingga dapat diselipkan benang yang perak dan emas yang dijadikan motif.

- *Cuban*

*Cuban* adalah gulungan benang perak dan benang emas yang akan dijadikan bahan baku motif kain tenunan.

Penutup

Sebuah proses penciptaan karya budaya pada dasarnya selalu mengandung nilai-nilai kearifan. Diperlukan tahapan demi tahapan untuk menghasilkan apa yang dinamakan karya budaya. Walaupun apa yang dihasilkan adalah sesuatu yang berwujud benda (*tangible*) namun dari proses pembuatan hingga menghasilkan sebuah karya budaya akan selalu terdapat apa yang kita sebut dengan *local wisdom* atau bisa dikatakan warisan budaya takbenda.

Dewasa ini, kekayaan budaya Indonesia memiliki daya tarik yang lebih dan telah mendapat perhatian dunia. Keadaan ini menjadikan produk-produk

kebudayaan sangat diminati, khususnya yang berwujud benda. Berbagai pihak berlomba-lomba untuk memproduksi dan memasarkan produk budayanya dan kain tenun adalah salah satunya.

Proses pembuatan kain tenun dengan menggunakan teknologi tradisional sudah tentu akan memakan waktu dan tenaga sedangkan permintaan pasar terus bertambah. Hal ini akan mengakibatkan para produsen kain tenun meninggalkan teknologi tradisional dan beralih ke alat yang lebih canggih dan bersifat modern yang berfungsi meringkas waktu pembuatan kain tenun. Nilai komersil dari sebuah karya budaya secara perlahan akan mengikis nilai-nilai luhur dari karya budaya itu. Untuk itu diperlukan perhatian khusus dari kita agar tetap menempatkan nilai-nilai luhur sebuah kebudayaan di atas segala bentuk komersialisasi kebudayaan.

M. Liyansyah, S.Sos., adalah Peneliti pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh

## Tabu Lawi dan Suluh Damar: Varian Teknologi Tradisional Kluet

Oleh Essi Hermaliza

### Pendahuluan

Secara administratif, Kluet merupakan wilayah yang bernaung dalam pemerintahan Kabupaten Aceh Selatan, Provinsi Aceh. Sebelum diberlakukannya otonomi khusus di Provinsi Aceh, wilayah Kluet dibagi dalam dua kecamatan yakni Kluet Utara yang beribukota di Kota Fajar dan Kluet Selatan yang beribukota di Suaq Bakung. Namun seiring maraknya gejala pemekaran di Aceh, tepatnya sejak Aceh memperoleh status Otonomi Khusus dan diperkuat oleh Undang-Undang Pemerintahan Aceh (UUPA), wilayah Kluet pun pecah menjadi lima kecamatan: *Kluet Utara* (Kotafajar), *Kluet Selatan* (Suaq Bakung), *Kluet Tengah* (Menggamat), *Kluet Timur* (Duriankawan), dan Pasieraja.

Dari lima kecamatan di wilayah Kluet tersebut, dua di antaranya menjadi pusat persebaran masyarakat asli Kluet yakni Kluet Tengah dan Kluet Timur yang masing-masing berada di pinggiran *Krueng Kluet* yang membelah wilayah Kluet Raya. Kedua kecamatan ini dahulu merupakan daerah terisolir karena secara geografis terpisah dari kecamatan lainnya. Untuk menuju ke daerah tersebut harus menyeberang gunung yang belum dilalui kendaraan roda empat. Namun saat ini, kondisi kedua kecamatan tersebut semakin maju sehingga tidak sulit lagi untuk mencapai desa tertentu dalam kecamatan itu.

Suku bangsa *Kluet* mendiami kawasan lembah pada bagian pedalaman *Krueng Kluet* beserta anak sungai *Krueng*

*Kluet* yaitu *Krueng Meungkap*, *Krueng Simpali* dan *Krueng Meunggamat*<sup>1</sup>. *Krueng Kluet* yang berpucuk di gunung *Leuser* dan bermuara ke lautan Hindia itu sekarang merupakan batas alam antara empat kecamatan, yaitu Kecamatan Kluet Utara dan Kluet Tengah dengan Kluet Timur dan Kluet Selatan, Kabupaten Aceh Selatan.

Dalam sejarahnya, masyarakat Kluet yang hidup di tengah hutan yang dikelilingi oleh jajaran pegunungan merupakan masyarakat yang menggantungkan hidupnya dari bidang pertanian. Hubungan mereka dengan alam sangat dekat sehingga apapun yang mereka lakukan selalu erat hubungannya dengan keseimbangan alam. Begitu pula dengan peralatan yang mereka gunakan. Dengan kearifan lokal yang mereka miliki, hasil alam kerap diolah untuk dijadikan benda tertentu yang diperlukan dalam kehidupan. Pada akhirnya masyarakat menemukan jalannya sendiri untuk mengembangkan teknologi tradisional dalam rangka mempermudah pekerjaan mereka untuk bertahan hidup dan menjalankan kehidupan sehari-hari. Dua di antaranya, *orang keluwat* menghasilkan *tabu lawi* dan *suluh dammar* sebagai produk hasil teknologi tradisional.

### Tabu Lawi

*Tabu Lawi* adalah produk teknologi tradisional Kluet yang digunakan sebagai

<sup>1</sup>Bukhari RA. *Kluet dalam Bayang-Bayang Sejarah*, (Banda Aceh: Ikatan Keluarga Masyarakat Kluet, 2008), hlm. 9.

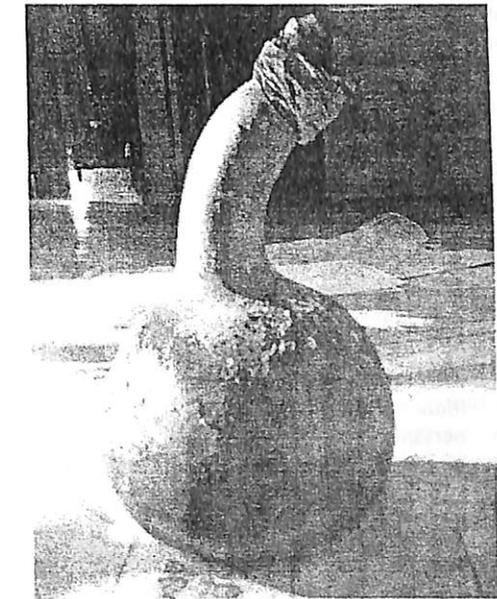
wadah untuk membawa air. Menurut keterangan masyarakat setempat, dahulu di negeri yang subur ini, masyarakat tidak memiliki sumur di rumah. Sumber air utama mereka adalah sungai dan mata air pegunungan yang digunakan bersama-sama. Di tengah *Tanoh Keluwat* memang mengalir sebuah sungai besar yang disebut *Krueng Kluet*. Sungai ini menjadi sumber utama untuk pemenuhan kebutuhan air masyarakat dalam segala hal. Mulai dari kebutuhan rumah tangga hingga kebutuhan berladang. Oleh karena itu, diperlukan peralatan tertentu untuk membawa air dari sungai ke tempat di mana air tersebut dibutuhkan. Peralatan tersebut biasanya dibuat dari bahan yang berasal dari alam pula.

Demikian pula halnya dengan *Tabu Lawi* yang dibuat dari buah labu air yang merupakan salah satu jenis sayuran, digunakan untuk membawa air dari sungai ke rumah untuk kebutuhan sehari-hari seperti memasak, minum, mencuci kaki ketika akan naik ke rumah, dan lain-lain. Tidak diketahui siapa penemu teknologi pembuatan *Tabu Lawi* pertama, teknologi ini dijalankan oleh masyarakat secara turun temurun dari zaman dahulu.

*Tabu lawi*, tabung yang digunakan sebagai tempat air yang terbuat dari buah labu air yang sudah tua. Biasanya labu air yang tumbuh dengan baik berukuran besar dan bentuk yang cocok untuk *Tabu Lawi* akan dibiarkan tidak dipanen sampai benar-benar tua. Biasanya bentuk yang bagus adalah buah yang pada bagian pangkalnya melengkung.<sup>2</sup>

Adapun cara membuatnya adalah: labu air yang telah cukup tua dipetik dan dibiarkan membusuk. Agar bagian luarnya tidak ikut membusuk sehingga merusak bentuk dan warnanya, maka labu tadi dibiarkan terendam di lumpur selama dua hingga tiga hari. Setelah bagian dalamnya

membusuk maka isinya akan berubah menjadi cairan yang dapat dikeluarkan dengan cara member lubang pada bagian pangkal buah tersebut. Labu segera dibawa pulang, untuk mendapatkan hasil yang sempurna labu diletakkan di sumur atau di tempat yang basah agar kulitnya tetap baik dan segar. Proses ini juga membuat sisa daging buah terkikis lagi dengan sendirinya dan dapat dikeluarkan tanpa merusak kulit buah labu yang sebenarnya sangat tipis. Setelah daging buah keluar dengan sempurna maka labu air tersebut dapat dicuci dan dikeringkan.



Proses pengeringan dilakukan dengan meletakkan labu air di atas perapian yaitu tempat menggantung di atas tungku api untuk memasak. Tempat tersebut biasanya digunakan sebagai tempat untuk menyimpan peralatan dapur dan bahan untuk memasak. Labu tadi dibiarkan di sana untuk waktu yang cukup lama sampai labu tersebut mengeras dan kuat untuk dimanfaatkan.

Jadi dalam pengerjaannya, buah labu sama sekali tidak boleh dibelah untuk dapat dibersihkan daging buahnya untuk kemudian direkatkan kembali seperti sedia

<sup>2</sup>Wawancara dengan Bapak Khalimuddin, Seniman di Tanah Kluet pada Juni 2012 di Lawe Sawah, Kluet Timur.

kala. Hal ini keliru, karena apabila telah dibelah sulit diperoleh hasil yang sempurna. Biasanya air akan merembes melalui celah yang dibelah tadi. Demikian pula dalam polesan akhir, *Tabu Lawi* tidak boleh dicat. Warnanya dihasilkan dari jelaga yang berasal dari asap tungku dapur dalam waktu yang relatif lama. Warna akan menjadi permanen dan semakin mengkilap dan memperkokoh kulit luar *Tabu Lawi* itu sendiri. Selain itu benda ini juga menjadi aman untuk kesehatan penggunaannya.

Ketika telah mengeras, biasanya warnanya telah berubah menjadi hitam karena terkena asap dari tungku dapur. Oleh karena itu, *Tabu Lawi* tidak perlu lagi dicat. Hasilnya, *tabu lawi* menjadi bagus dan kuat sehingga siap untuk dimanfaatkan. Adapun fungsi *tabu lawi* tersebut antara lain<sup>3</sup>:

1. Wadah untuk mengangkut air dari sungai ke rumah. Setiap anggota keluarga biasanya sebagian dua *tabu lawi*. Selain disengaja, mengangkut air juga dijadikan sambilan, misalnya sehabis mandi, setelah membasuh peralatan bertani, setelah mencuci pakaian, dan lain-lain.
2. Wadah untuk air minum. *Tabu lawi* juga dijadikan wadah untuk membawa air minum ke mana-mana, ke hutan, sawah, ladang, dan lain-lain.
3. Wadah tempat menyimpan bahan dapur dan alat rumah tangga. Dahulu, *tabu lawi* juga dijadikan wadah untuk menyimpan kapur sirih agar tidak mudah mengeras, rempah, dan lain-lain.

<sup>3</sup>Hasil pengamatan aktivitas masyarakat Kluet pada kegiatan pencatatan warisan budaya tak benda pada Juni 2012.

Menurut cerita para narasumber,<sup>4</sup> air di dalam *Tabu Lawi* biasanya terasa dingin seperti halnya air di dalam guci yang terbuat dari porcelain. Sayangnya, keberadaan *Tabu Lawi* ini terancam punah. Sekarang sudah sangat jarang orang membuat *Tabu Lawi*. Untuk memperolehnya, kita harus minta dari nenek-nenek yang usianya telah sangat tua. Bentuknya juga telah tampak tak terawat. Bila ingin melihat yang terawat, satu-satunya disimpan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Selatan sebagai aset budaya daerah yang sesekali dipamerkan di rumah adat Aceh Selatan Komplek Taman Sri Ratu Safiatuddin dalam Pekan Kebudayaan Aceh yang diadakan setiap lima tahun sekali. Benda yang satu ini tergolong unik sehingga mampu menarik perhatian banyak wisatawan yang datang berkunjung di anjungan Aceh Selatan pada saat pameran berlangsung.<sup>5</sup>

#### Suluh Damar

Produk teknologi tradisional lainnya adalah Suluh Damar, alat penerangan pada masyarakat Kluet. Jauh pada masa belum masuknya listrik ke *Tanoh Keluwat*, masyarakat setempat memilih damar sebagai sumber alternatif untuk menyulut api.

Damar adalah getah atau resin yang membeku, berasal dari pohon damar (*agatish dammara*).<sup>6</sup> Getah dihasilkan dari batang damar yang tergores, getah kemudian menetes dan mengeras. Damar merupakan komoditas dari hutan di Kluet. Masyarakat dapat dengan mudah memperoleh getah damar di hutan.

<sup>4</sup>Wawancara dengan kumpulan ibu-ibu di pematang sawah di Lawe Sawah yang membawa botol plastik, Juni 2012

<sup>5</sup>Wawancara dengan Mukim Darwis, budayawan Kluet yang juga anggota Tim Kontingen PKA 5 dari Aceh Selatan, pada Juni 2012.

<sup>6</sup>Pohon Damar, [http://id.wikipedia.org/wiki/damar\\_\(pohon\)](http://id.wikipedia.org/wiki/damar_(pohon)), diakses 4 September 2012

#### Penutup

*Tabu lawi* dan *Suluh Damar* adalah produk teknologi tradisional yang menunjukkan bahwa masyarakat Kluet telah belajar tentang teknologi secara praktis. Kini mereka membuka mata kita secara praktis pula bahwa orang tua kita terdahulu begitu kreatif membuat botol air dari bahan alam, bukan dari kaca yang tidak tahan banting, bukan pula dari plastik yang tidak dapat mengurai di tanah jika tidak dapat digunakan lagi. Bentuk buah labu air juga memberi nilai artistik pada hasil akhirnya. Mereka juga berhasil mengajarkan proses pewarnaan yang alami, murah dan mudah. Di sisi lain, pelajaran dari varian hasil teknologi lainnya berasal dari damar; di sini kita sebagai masyarakat awam diingatkan bahwa sumber bahan bakar tidak harus berasal dari minyak bumi. Saat orang sibuk dengan gas dan kelangkaan minyak tanah, harusnya damar dapat menjadi energi alternatif tanpa eksploitasi alam secara berlebihan dan tentunya aman bagi masyarakat.

Sebelum benar-benar punah, adalah inisiatif yang bijak bila kaum muda mau belajar dari orang-orang tua yang masih ingat bagaimana proses pembuatan kedua produk ini secara benar agar dapat dilestarikan dan dikembangkan secara modern dan tepat guna.

Damar biasanya digunakan sebagai pengganti bahan bakar. Uniknya, damar dapat membantu memperlambat pembakaran kayu. Oleh karena itu damar dianggap bahan paling tepat untuk dijadikan bahan utama suluh.

Suluh dapat dipahami sebagai alat semacam obor yang pada bagian ujungnya diberi api untuk penerangan. Suluh yang dimaksud menggunakan getah damar. Sebongkah getah damar dijepit pada dua bilah bambu, lalu dibakar. Takaran getah damar yang digunakan disesuaikan dengan berapa lama dan seberapa terang suluh itu diperlukan. Untuk di dalam rumah, biasanya masyarakat hanya menggunakan sedikit damar saja karena nyala api yang dibutuhkan cukup kecil saja seperti pelita atau *panyot*. Suluh hanya digunakan sampai waktu tidur datang.

Namun saat ini, sejak tersedianya listrik, suluh damar sudah sangat jarang ditemukan di rumah-rumah penduduk. Bahkan ketika listrik padam, masyarakat sudah menggunakan lampu bertenaga baterai. Suluh damar nyaris punah dari aktivitas masyarakat Kluet. Ketersediaan lampu jalan membuat masyarakat juga tidak lagi membutuhkan suluh untuk menerangi jalan. Meski mengalami kepunahan, faktanya suluh damar pernah ada di Kluet Kabupaten Aceh Selatan.

Essi Hermaliza, S.Pd.I, adalah Peneliti pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh

## Putri Kuau

*Cerita rakyat dari Melayu Sumatera Utara mengenai Putri Kuau yang berasal dari Kayangan. Awalnya dikisahkan tentang burung kuau yang hidup dalam sangkar Raja Mude. Burung Kuau ternyata jelmaan bidadari cantik sehingga akhirnya dikawinkan sang raja, namun akhirnya ia tetap kembali ke negeri asalnya.*

*Kuau...kuau...kuanjang  
Itulah adek kate ku tadi  
Jangan dek titi batang silubung padi*

*Adalah batang baru menjadi  
Kuau...kuau...kuanjang  
Kalau aer dalam ade tikasnya  
Kalau batang ada tungolnye  
Itulah batang silubung padi  
Itulah batang baru menjadi  
Tinggallah adek kau dalam dunie  
Kami kan pulang kekayangan  
Jagelah dirimu wahai adek  
Kuau...kuau...kuanjang.*

Raje Mude amatlah sukenye dengan syair kuau itu sampai terlena ie mendengarnya merdunye burong-burong kuau menyanyi sayup-sayup mengilang dan terbanglah mereke sayup ilang tertutup awan.

Alangkah sedihnye hati burong kuau bongsu tinggal sendiri menangis ie tersedusedu memikirkan nasibnye yang malang itu. Tapi pabile raje memasokkanye ke dalam sangkarnye tadi, senyap pule ie tiade besuare.

Ketike sampai di istana, Raje Mude meletakkan sangkar burong itu di tengah ruangan tak jaoh dari bilek peraduanye. Setiap saat ditengoknye burong kuau kesayanganye itu, dibelai-belainye bulu burong yang indah itu. Tetapi burong kuau bongsu tetap bermuram jurja sampai berhari-hari tak endak makan dan minom. Sepanjang hari kerjanya bermenong dan tetap menitikkan aermatae.

Lama kelamaan rupenye burong kuau menyadari akan nasibnye yang tiade siapepun dapat menolongnye, jadi buat

apelah kerjenye besedih kalau tetap jua begini, tak mungkin ie akan lepas kembali. Make mulailah ie besemedi berdo'a kepada Tuhannye di Kayangan.

Sampailah pade suatu malam yang indah, cahnye bulan menyinari dirinye, pelahan-lahan ie menjelme menjadi seorang putri yang cantik tiade bandingnye. Dilepaskanye sarong burongnye, keluarlah ie dari sangkarnye itu dan ie telah bebas di dalam rumah Raje itu.

Mulailah ie mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang tebenkakai di istana kecil itu. Pertame dicucinye baju-baju Raje Mude, dan setela itu iepun menyuci piring-piring yang kotor dan membersihkan ruangan tengah istena. Barulah ketike hari mulai suboh, iepun memasak makanan yang enak dan menimbulkan selere akan aromanye. Makanan pun diedangkanye di atas meje tempat Raje Mude bersantap pagi. Sehabis itu Putri pun kembali kesangkarnye dan menyarongkan kembali sarong burongnye.

Esok paginye pebile Raje Mude terbangun dari peraduanye, hairan ie menengok edangan yang teratur rapi di atas meje tak seperti biasenye pula Kak Kembang Kipas Cine mengedang pagi begini piker Raje Mude, dengan tak sabar dipanggilnye chadam dan surohannye Kak Kembang Kipas Cine dan ditanyelah kepada mereka: "wahai Kak Kembang, lezatnye santapan hari ini aromenye pun harum membuke selere, apakah Kak Kembang yang memasaknye?" make Kak Kembang pun heran tecengang dan katenye: "ampun Patek Tuanku, tiade patek mengedangkan santapan pagi ini sebab baru saje patek bangkit dari balai-balai".

Raje Mude menjadi sangat heran sekali sape pule yang memasak dan sape pule yang mengedang kalau bukan Kak Kembang Kipas Cina? Dan... kenape pule ie tak ndak mengaku?, piker Raje Mude dalam hatinya.

Esok malamnye burong kuau kembali menjelme menjadi putri yang cantik dan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang seperti semalam yang lalu sampai berulang-ulang kejadian ini terjadi tapi belum tau juge sape sebetolnye yang membuat itu. Rupenye Raje tak dapat lagi menahan hatinya, ah...pikirnye, baik ku intai malam ni sape gerangan yang bangkit lewat tengah malam tu.

Pada malam harinye Raje Mude masuk ke bilik peraduanye, dan berpure-pure tidor agar dapat ie mengintai sape orang yang sangat rajin yang telah mengerjakan pekerjaan-pekerjaan ini pada tengah malam. Tiade berape lame Raje Mude mendengar bunyi kecepak...kecepak...mule-mule Raje Mude takut kali sebab dalam pikirannye suare itu adalah suara hantu, bergidik bulu romenye tapi dipaksenye juge membuke matanye dan mencari dari manesuare itu dating, tetapi tiba-tiba ie tercengang... menegok burong kuau itu menjelme menjadi seorang putri yang amat canteknye, elok betol parasnye dan terurai rambutnye hingga betis.

Dengan mate kepalenye sendiri Raje Mude menengok Putri Kuau berjalan perlahan-lahan keluar dari sangkarnye dan meninggalkan sarongnye di dalam sangkarnye. Ie pergi kedapor dan mulai memasak makanan yang lezat untuk santapan pagi Raje Mude. Sehabis kerjenye siap, iepun mengendap-endap balek kesangkarnye. Tapi... ape yang dicari tiade nampak, kemane pule sarong burongku ni pikirnye? Sebab ie tak tau bahwasarongnye sudah diambil orang. Ditengoknye di dalam peraduan Raje Mude sedang beradu dengan pulasnye alangkah malunye aku berade di sini piker Putri Kuau, bersame seorang Raje di dalam peraduanye. Maka

setelah mencari ke sane ke mari tiade tampak olehnye sarong burongnye tadi, iepun keluar dari bilik itu dan bebuni di dalam bilik mandi dan ie pun dudok dibalek tempayan besar supaye telindong dari orang lain.

Raje Mude yang sedang pure-pure tidor mengintip semue kejadian ini, sambil tersenyum-senyum karena sebetolnye ielah yang mencuri sarong burong kuau itu ketike kaua sedang memasak santapan tadi. Dibunikannye sarong burong itu di atas tiang kelambunye, dan ie pun bepure-pure tidor balek.

Hari telah terang, dan Raje Mude telah bangket dari peraduanye dan iepun memanggil Kak Kembang Kipas Cina dan bertanya: "Oi...Kak Kembang... Kak Kembang... ke mane gerangan perginye burong kuau saye? Tiade Nampak kebasnye pun. Alah...Kak Kembang tolonglah carikan di keliling istana ini, nta adenye ie masih.

Kak Kembang pun menjawab: "ampun Patek Tuanku akan patek panggikan khadam biar dapat mencarinye bersame-same, di dalam istane dan di laur istane". Make Kak Kembang pun mencari burong kuau keliling istane, disetiap bili diperiksenye tak juge dapat, tapi waktu ie masok ke bilik mandi tampaknyelah seorang putri yang cantek dan molek sedang bebuni dibalek tempayan, dan diajaknye becakap: "wahai Tuanku Putri, ape hajad datang kemari dan kenape pule Tuan Putri berade di sini?" kemudian Putri kuaupun menjawab: "Wahai Kak Kembang, hambelah Putri Burong Kuau, hambe bebuni di sini karne sarong burong hamba hilang raib entah kemane". Maka jawab Kak Kembang "Amboi...kalau begitu inilah yang ambe cari. Marilah Tuan Putri secepatnye kite mengadap Raje Mude".

Putri Kuau dan Kak Kembang pun masoklah ke dalam ruang dudok istane di mane ie telah menunggu dengan tak sabar.ketika melihat Putri Kuau berdesirlah hatinya menatap paras Putri yang cantek,

lembut dan lemah gemulai pembawaannya. Timbollah hasrat dalam hatinya untuk meminang putri kuau dan dibawanyelah putrid kuau mengadap Ayahande dan Bondenye untuk meminta do'a restu akan perkawinannya.

Betaon-taon telah lalu Putri Kuau telah mempunyai seorang putri yang gagah dan elok parasnye. Raje Mudepun telah menggantikan ayahndenye untuk memegang tahte kerajaan, dan putri kuau telah menjadi permaisurinye.

Sehingge sampai pade suatu hari ketike Raje Mude dan Putri Kuau sedang bersendagurau di taman istane, Raje Mude sedang besandar di haribaan Putri Kuau make dibelainyelah rambut permaisurinye sambil berkate:

"Adindeku Putri Kuau, ingin hati kande nak mendengar suare dinde menyanyi, nyanyikanlah untok kande syair burung Kuau waktu kakak-kakak dinde berenam itu menyanyi di pucok kelapa gading". Make jawab Putri Kuau: "duhai Kakendeku, janganlah suroh dinde menyayikan lagu dan syair burung Kuau, membuat hati dinde sedeh tak tertahankan, dan lagi pule nanti kande menyesal tak bekesudahan". Tapi Raje Mude mengulang permintaannya tadi: "tak usahlah dinde takut, ape pule yang membuat kande menyesal? Putre kite sudah ade sebagai pengikat cinte. Nyanyilah dinde, aduhai sayng ingin kali kande mendengarnya". Rupenye Putri Kuau masih tak mau dan dikatekannye: kande nyanyian ini membuat dinde sedeh dan berdiri bulu rome dinde".

Akhirnye karene Raje teros memakse mulailah Putri Kuau menyanyikan syair kuau:

*Kuau...kuau...kuanjang kate kakaku...  
Jangan kauntiti batang silumbang padi  
Kuau kuanjang, adelah batang baru  
menjadi*

*Kalau aer dalam ade tikasnya  
Kalau batang ade tunggolnye  
Itulah batang silumbang padi*

*Itulah batang baru menjadi  
Kuau...kuau...kuanjang.*

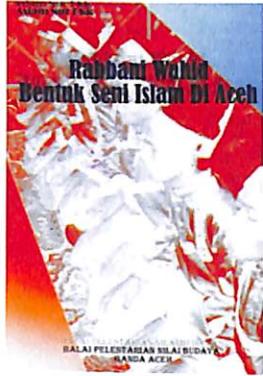
Sehabis menyanyi putrid kuapun berkate: "sudahlah wahai kande hati dine sedeh kali". Make Raje Mude ingin lagi mendengarnya: "ulangilah nyanyian dinde, merdunye bukan main sampai terlena kande, lagi pule mengape menyanyi saje dinde tak ingin, nyanyikanlah lagi syair itu dinde".

Make bernyanyilah Putri Kuau dengan merdunye, semakin lame semakin tinggi suarenye dan Raje Mudepun sudah semakin terlene tidor diribeau putri. Lame kelamean Putri Kuau tak endak lagi mengentikan nyanyiannya, semakin lama semakin tinggi dan semakin melengking suarenye sampai menegakkan bulu rome dan dalam sekejab itupun muleilah tumbuh bulu-bulu halus diseluroh tubohnye dan semakin lame lebat bulunye dan berubahlah ie menjadi burung kuau kembali.

Suaminye sudah lame tertidor nyenyak diribaannya karena terlena mendengar suare merdu isterinye. Putri Kuau memandangi wajah suaminye dan kemudian diangkatnyelah kepale kekandenyne itu dan digantikannye bantal untok sandarannya. Sebelum ie terbang ke pokok yang tinggi berkatelah ie kepada suaminye: sambil berurai aer mate: "duhai kakande, bangunlah sayang dinde nak pegi jaou, jagelah baek-baek putre kite tinggallah kande dalam dunie, dinde akan pergi kekayaan". Make menjeritlah Raje Mude: "janganlah dinde pergi sayang, jangan tinggalkan kande, ampunkan kande yang telah bersalah, kembalilah dinde seperti dulu, jangan tinggalkan kande". Make jawab Putri Kuau: "ampunkan dinde tak dapat lagi berubah, tinggallah kande tinggallah sayang". Burong kuau bongsupun terbang hinggap di atas pokok jambu, ketika ditebang pokok jambu, hinggap ie dipokok langsung, ditebang pokok langsung terbang pule kepokok yang makin tinggi dan demikian seterusnya Raje

mengikuti kemane Burong Kuau terbang hingga sampai akhirnya ke dalam hutan rimbe dan burung kuau terbang semakin tinggi sayup tak tampak dan kembali kekayaan. Akhirnya kate Raje menjadi gile meraong-raong tak tentu hale di dalam hutan, menangis menyesali dirinye.

Disadur dari: *Cerita Rakyat Daerah Sumatera Utara (Mite Dan Legenda) Edisi Bahasa Daerah*, Medan: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah 1980-1981.



TERBITAN

Dari  
**BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA  
 BANDA ACEH**

**Rabbani Wahid: Bentuk Seni Islam di Aceh**, Aslam Nur, 167 halaman, BPNB Banda Aceh, 2012.

Buku Rabbani Wahid Seni Islam di Aceh adalah buku hasil penelitian yang berlokasi di Desa Sangso Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh. Rabbani Wahid adalah sebuah tari yang mengandung seni tari Islam yang dipengaruhi oleh gerak *meugrob* yaitu salah satu kesenian tradisional masyarakat Aceh yang berkembang di wilayah Samalanga baik dari gerak tarinya maupun syair radat yang mengiringi gerak tarinya. Kemudian Rabbani Wahid juga dipengaruhi oleh gerakan *rateb duek* atau zikir dalam posisi duduk dan *rateb dheung* (zikir dalam posisi berdiri) yang merupakan manifestasi dari zikir sufistik *tarekat khalwatiiyah shamaniyah* yang pernah berkembang di pesisir Aceh, termasuk di wilayah Samalanga.

Makna simbolik dari gerak Tari Rabbani Wahid adalah gerak horizontal yang merupakan simbol berjamaah, terpinpin dan saling membantu. Sehingga gerak tari ini mengandung simbolisasi salam dalam shalat, patriotik atau rasa kepahlawanan, keceriaan, saling menghargai, makna kehidupan, kesadaran atau iman, ikatan atau hubungan antara sesama manusia, keagungan dan kekuasaan Allah serta ratapan manusia terhadap khalik. Dengan demikian tari Rabbani Wahid memiliki fungsi sosial budaya yang berhubungan erat dengan pelaksanaan ibadah, mensyiarkan keesaan Allah dan dakwah, hiburan, menyambut hari raya, maulid nabi, sunnat rasul dan acara perkawinan. Selain itu tari ini juga berfungsi sebagai identitas kolektif masyarakat di Desa Sangso yang sangat bangga dan menyatu dirinya dengan tari Rabbani Wahid. Selanjutnya buku ini membahas secara tuntas tentang Rabbani Wahid Seni Islam di Aceh.

Buku ini diterbitkan sebagai salah satu tugas Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh untuk mengkaji dan mempublikasikan kepada publik tentang sejarah seni dan budaya lokal yang berkembang di Aceh.

